

**PEMBELAJARAN ILMU QIRAAT DI LEMBAGA
PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN
(LPTQ) ACEH JAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**SAID MUSTAFA
NIM. 170303058
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2021 M/1442 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Said Mustafa

NIM : 170303058

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 20 Juni 2021

Yang menyatakan,



Said Mustafa

NIM.170303058

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-
Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Diajukan oleh:

SAID MUSTAFA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Al-Quran dan Tafsir

NIM. 170303058

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Dr. Fauzi, Lc., MA
NIP. 197405202003121001

Pembimbing II,

Nuraini, M.Ag
NIP. 197308142000032002

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

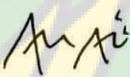
Pada hari /Tanggal : Kamis, 29 Juli 2021 M
19 Zulhijjah 1442 H

di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Prof. Dr. Fauzi Saleh, S. Ag., Lc., MA.
NIP. 197405202903121001

Sekretaris,


Nuraini, M. Ag
NIP. 197308142000032002

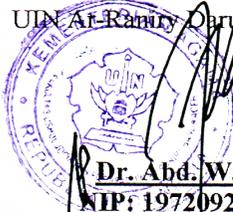
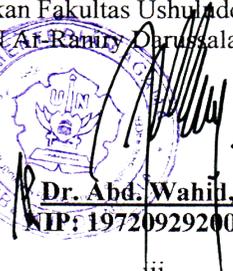
Anggota 1,


Dr. Maizuddin, M. Ag
NIP. 197205011999031003

Anggota 2


Muhajirul Fadli, Lc., MA
NIP. 198809082018011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, M. Ag
NIP: 197209292000031001

iii

ABSTRAK

Nama/NIM : Said Mustafa/170303058
Judul Skripsi : Pembelajaran Ilmu Qiraat Di LPTQ Aceh
Jaya
Tebal Skripsi : 70 Halaman
Pembimbing I : Prof. Dr. Fauzi Saleh, S. Ag., Lc., MA
Pembimbing II : Nuraini, M, Ag

MTQ cabang ilmu qira'at merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang perbedaan cara melafazkan Al-qur'an yang baik serta ilmu yang mempelajari tentang cara pengucapan huruf. Sulitnya memahami ilmu qira'at serta tidak adanya SDM yang memadai menjadi tantangan bagi para qari-qariah MTQ Aceh Jaya untuk mempelajari ilmu tersebut. Minimnya prestasi yang di capai peserta 3 tahun terakhir membuat Aceh Jaya menjadi salah satu kabupaten yang masih perlu perhatian lebih dari pemerintah setempat. Tujuan penulis melakukan penelitian yang berjudul Pembelajaran Ilmu Qiraat Di LPTQ Aceh Jaya untuk menganalisis peluang dan tantangan serta metode apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran ilmu qira'at di LPTQ Aceh Jaya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan Teknik penelitian *Field Research*, dan menggunakan data dan informasi melalui upaya observasi, dokumentasi dan wawancara yang didasari pada pengakuan objek. Dari data yang diperoleh kemudian diolah dengan menentukan jawaban berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua, pengajar, dan peserta. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: Dalam proses pembelajaran ilmu qira'at, ada dua metode yang sering digunakan di LPTQ Aceh Jaya yaitu metode *talaqqi* dan metode *Jibril*. Faktor-faktor yang menjadi pendukung pembelajaran ilmu qira'at di LPTQ Aceh Jaya adalah sebagai berikut: *Pertama*; adanya penerapan metode *talaqqi* dan metode *jibril*, *Kedua*;

adanya motivasi belajar yang tinggi dari para peserta, dan *ketiga*; dukungan eksternal yang kuat dari orangtua para peserta. Disamping di temui faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat atau disebut sebagai tantangan yaitu: *Pertama*; belum adanya ketersediaan sarana/prasarana, *kedua*; kurangnya masa pembelajaran/pembinaan, *ketiga*; kurangnya perhatian dari pemerintah, dan *keempat*; kurangnya pengajar (Guru).



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali 'Audah dengan keterangan sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	'
خ	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
ك	Kh	ن	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	و	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ظ	Sy	ء	,

ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan :

1. Vokal Tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah dan waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tauhid*

3. Vokal panjang

(ا) (*fathah dan alif*) = *ā*, (a dengan garis diatas) misalnya, برهان ditulis *burhān*

(ي) (*kasrah dan ya*) = *ī*, (i dengan garis diatas) misalnya, توفيق ditulis *taufiq*

(و) (*dammah dan waw*) = *ū*, (u dengan garis diatas) misalnya, معقول ditulis *ma'qūl*

4. Ta` Marbutah (ة)

Ta` Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الاولى *al-*

falsafat al-ūlā. Sementara *ta` marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تحافت الفلاسفة di tulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الاناية di tulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الادلة di tulis *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambangّ, dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف di tulis *alkasyf*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (´), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئى ditulis *juz`i*. Adapun *hamzah* yang terletak diawal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع di tulis *ikhtira`*.

8. *Qira'at*

kata *qira'ah*. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia kata qiraah menjadi qira'at dengan membaca *ta` marbutah* yang dalam waqafnya terdapat huruf (h) dengan konsonan (I).

9. *Metode talaqqi dan Jibril*

kata *Talaqqi*. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia kata thalaqqi menjadi talaqqi dengan membaca dengan (tasydid). kata *Jibril*.

Sedangkan dalam Bahasa Indonesia kata jibriil menjadi jibril dengan membaca qholqolah pada huruf (ba).

10. Modifikasi

Abu'l Qasim Mahmud umar al- Zamaksyari di tulis menjadi Ibn Zamaksyari, (bukan Abu'l Qasim Mahmud Ibn).

Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar al-Qasṭallānī al-Qutaybī al-Syafi'i di tulis menjadi Ibn al-Qasṭhalani (bukan Muhammad al-Qasṭallānī Ibn).

Muhammad ibn Abd al-Baqi al-Azhari al Zurqānī al-Maliki, (bukan al-zurqani azhari).

Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

Swt : *Subḥānahu wa ta'āla*

Saw : *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

QS. : Qur'an Surat.

ra : *raḍiyallahu 'anhu* جامعة الرانيري

as : 'Alaihi salam R - R A N I R Y

HR. : Hadis Riwayat

Cet. : Cetakan

Terj. : Terjemah

dsb : dan sebagainya

tt : Tanpa tahun

t.tp : Tanpa tempat penerbit

Lptq : Lembaga pengembangan tilawatil qur'an

MTQ : Musabaqah tilawatil qur'an

Tc : Traning center

SDM : Sumber daya manusia

STQ : Seleksi tilawatil qur'an



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Yang maha pengasih lagi maha penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga dalam kondisi masa pandemi ini kita semua masih di beri oleh Allah SWT kesehatan sehingga dapat menjalankan aktifitas sehari-hari guna mencapai gelar sarjana. Sholawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW beserta sahabat beliau sekalian.

Skripsi yang berjudul “*PEMBELAJARAN ILMU QIRA’AT DI LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR’AN (LPTQ) ACEH JAYA*” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada program Study Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmad dan karunia Allah SWT, doa, motivasi, dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat di lewati.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya orang tua penulis, yakni Syarifah Syaikhun binti Said Ali yang selalu memberi semangat dan nasehat, kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada calon istri Syarifah Intania, dan juga kepada kawan-kawan semuanya.

Kemudian penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Prof. Dr. Fauzi Saleh, S. Ag., Lc., MA sebagai pembimbing I, dan kepada ibu Nuraini, M. Ag sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan waktu memberi bimbingan, pengarahan dan pentunjuk sejak awal sampai selesai karya ilmiah ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada seluruh teman-teman program study Ilmu Al-Qur’an dan

Tafsir angkatan 2017 yang telah membantu saya dalam membuat skripsi ini semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan serupa. Terakhir penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan semua satu persatu.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dengan kata bagus dan sempurna maka dengan ini penulis mengharap kritik dan saran dari para pembaca supaya penulis dapat menyempurnakan penulisan ini dimasa depan yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah Swt. Penulis memohon petunjuk dan jalannya sehingga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada penulis sendiri dan kepada yang membacanya. Amin ya rabbal Alamin.

Banda Aceh, 28 Juni 2021
Penulis,

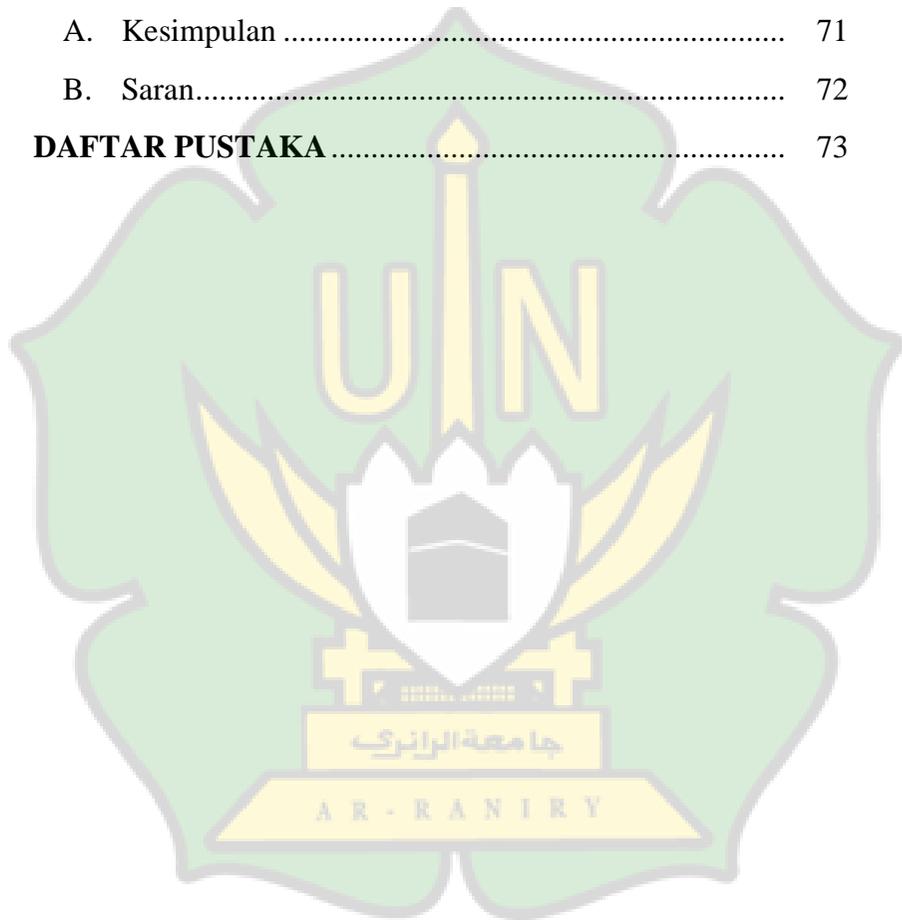
Said Mustafa

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	vii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori.....	12
1. Pengertian Ilmu Qira'at.....	12
2. Metode-Metode Ilmu Qira'at.....	14
3. Teori Peluang dan Tantangan (Teori SWOT)	19
4. Syarat-syarat mempelajari qira'at.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Sumber Data.....	29
1. Sumber Data Primer	29

2. Sumber Data Sekunder.....	30
C. Lokasi Penelitian.....	30
D. Instrumen Penelitian.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Pengolahan Data	32
1. Reduksi data	32
2. Penyajian data.....	32
3. Penarikan Kesimpulan.....	32
HASIL PENELITIAN.....	34
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
1. Sejarah Singkat Berdirinya LPTQ Aceh Jaya	34
2. Struktur Organisasi LPTQ Aceh Jaya	35
3. Gambaran Lokasi Penelitian.....	41
4. Sarana dan Prasarana.....	42
B. Metode – Metode Pembelajaran Ilmu Qira’at di LPTQ Aceh Jaya.....	43
2. Metode Pembelajaran <i>Jibril</i>	48
C. Faktor Peluang dan Tantangan Pembelajaran Ilmu Qiraat di LPTQ Aceh Jaya	51
1. Latar Belakang Pembelajaran Ilmu Qiraat di LPTQ Aceh Jaya.....	51
2. Faktor Pendukung Pembelajaran Ilmu Qira’at di Aceh LPTQ Jaya	52
3. Faktor Penghambat Pembelajaran Ilmu Qiraat di LPTQ Aceh Jaya	57

4. Analisis SWOT Pendukung & Penghambat Dalam Pembelajaran Ilmu Qiraat di LPTQ Aceh Jaya	62
D. Analisis.....	69
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu qira'at yaitu sebuah ilmu yang mempelajari tentang perbedaan cara melafazkan Al-qur'an yang baik yang menyangkut dengan cara pengucapan huruf qira'at merupakan salah satu cabang ilmu dalam 'Ulum Al-qur'an. Saat mempelajari ilmu Al-qur'an ada beberapa aspek yang di pakai dalam penafsiran salah satunya memahami ilmu qira'at yang hanya dapat dipelajari bagi sekelompok orang yang sudah benar dalam bacaan Al-qur'annya, baik dari segi tajwid, makhraj' dan lainnya. Faktanya masih sangat sedikit orang atau Lembaga yang kurang tertarik untuk mempelajari ilmu qira'at. Karena untuk sebagian kalangan mendalami ilmu qira'at bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Ada dua aspek yang menyebabkan hal tersebut, *pertama* ilmu ini tidak ada kaitanya dengan *muammalah* manusia sehari-hari; seperti ilmu fiqih. *Kedua*, ilmu qira'at cukup sulit untuk dipelajari bagi para pemula dalam pembelajaran bacaan Al-qur'an. Seseorang yang ingin mempelajari ilmu qira'at harus punya pengetahuan Bahasa Arab secara mendalam, karena keragaman dialek Bahasa arab sangat berpengaruh terhadap sebuah pembelajaran serta mereka diwajibkan menghafal sebagian besar ayat-ayat Al-qur'an.

Ragam Ilmu qira'at Al-qu'ran bagi sebagian masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Aceh pengajaran ilmu qira'at di lakukan ditempat-tempat khusus seperti Lembaga Pengemabangan Tilawatil Qur'an(LPTQ), pesantren, Institute Ilmu Al-qur'an (IIQ), maka masyarakat khususnya yang dapat mempelajari ilmu qira'at berbeda dengan ilmu yang lain dapat di pelajari ditempat tertentu, Salah satu lembaga pembelajaran

Al-qur'an yaitu LPTQ yang berlokasi di Aceh Jaya. Lembaga ini sudah mulai menerapkan pembelajaran ilmu qira'at sejak adanya cabang perlombaan MTQ bidang qira'at

Dalam skripsi ini, berdasarkan pengalaman penulis berasumsi bahwa fenomena amalan pembacaan Al-qur'an qira'at dalam masyarakat penghafal Al-qur'an serta para peserta MTQ di kabupaten Aceh Jaya berkembang pesat seiring dengan banyaknya lembaga atau sekolah yang memberikan fasilitas yang mendukung untuk para hafiz dan MTQ. Lembaga ini menjadi wadah bagi para peserta MTQ khusus Aceh Jaya untuk mendalami ilmu bacaan Al-qur'an. Salah satu ilmu yang diajarkan disana adalah mengenai ilmu qira'at, yang akan menjadi fokus masalah pada skripsi ini. Lembaga ini didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan para Qari yang berkopetensi dalam mempersiapkan ajang-ajang perlombaan Al-qur'an (MTQ), baik di tingkat kabupaten, provinsi, hingga ke tingkat nasional. Para peserta dilatih serta dibimbing oleh para pengajar yang benar-benar sudah menguasai tentang ilmu qira'at serta metode yang akan di aplikasikan pada Lembaga tersebut. Metode-metode yang sudah pernah diajarkan pada LPTQ Aceh pada umumnya yaitu metode yang sangat familiar (Tallaqi). Sama hal dengan mempelajari ilmu lainnya, ilmu qira'at juga di ajarkan dengan berbagai metode yang berbeda. dalam mempelajari ilmu qira'at biasanya para pengajar menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan tingkat yang dibutuhkan.¹

Berdasarkan hasil pencapaian selama 3 tahun terakhir LPTQ Aceh Jaya sudah mengikuti ajang perlombaan cabang

¹Siti Aishah Binti Abdul Aziz, "Penerapan Pembacaan Al-Qur'an dengan Qira'at Asyarah" (Skripsi study Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sumatra Utara MEDAN), hlm. 1-6

ilmu qira'at di berbagai even MTQ baik tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi. Seperti MTQ tahun 2017 di Aceh Timur, peserta LPTQ Aceh Jaya hanya mampu meraih juara 2 cabang qira'at murattal remaja putra. Pada tahun selanjutnya para peserta MTQ cabang ilmu qira'at di berikan TC oleh para pengajar LPTQ ada beberapa kendala yang terjadi sehingga pada tahun tersebut tidak ada satupun peserta yang mendapatkan juara ataupun hasil yang di inginkan oleh pemerintah kabupaten Aceh Jaya.

Dengan minimnya prestasi yang di capai peserta 3 tahun terakhir membuat Aceh Jaya menjadi salah satu kabupaten yang di identic dengan kurangnya pemahaman tentang ilmu qira'at. Meskipun sudah ada pembelajaran Ilmu qira'at pada Lembaga ini, masih banyak hal yang harus di tingkat baik dari segi internal dan eksternal. Hal-hal yang mungkin bisa di tingkatkan adalah waktu proses pembelajaran atau TC (training center) yang lebih di kembangkan kedepannya sejak jauh sebelum di adakan perlombaan MTQ Aceh. Hal ini akan jauh lebih memberikan dampak yang lebih baik kepada para peserta maupun pengajar agar lebih siap dan berkopetensi dalam mengikuti ajang perlombaan MTQ Aceh di bidang qira'at. Selain itu peningkatan SDM juga harus menjadi fokus untuk di benahi kedepannya agar cabang ilmu qira'at menjadi salah satu cabang yang di favoritkan di Aceh Jaya.

Menurut pendapat penulis dalam pembelajaran ilmu qira'at akan lebih mudah untuk di cermati dan di pahami dengan beberapa metode, yang biasanya digunakan di beberapa lembaga lainnya seperti metode *talaqqi*. Salah satu cara memahami metode *talaqqi* dengan panduan buku *qira'at sab'ah* yang berjudul '*100 Maqra' Qira'at Mujawwad Riwayat Qalun-Warsy-Khalaf dan Qira'at Sab'ah*', serta waktu pembelajaran yang maksimal. Pengajar diharuskan memiliki

kopetensi yang baik, sehingga proses belajar mengajarkan lebih optimal. Dengan fasilitas yang belum ada dilptq Aceh Jaya menyebabkan prsestasi dari tahun ketahun belum meningkat. Dengan adanya penelitian ini bisa menjadi sebuah proposal utama untuk Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an mengajukan banding kepada pemerintah pusat agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Dengan ini pembelajaran akan menghasilkan perubahan secara signifikan dilptq Aceh Jaya. Serta mendapatkan hasil yang maksimal untuk kedepannya baik dalam ajang MTQ provinsi maupun even lainnya yang di perlombakan oleh pemerintah pusat.

LPTQ Aceh Jaya memberikan pengajaran kepada para pesertanya tentang ilmu qira'at karena adanya dana yang tersembunyi dari pemerintah dan tidak di terapkan dana tersebut kepada Lembaga Pendidikan khususnya LPTQ Aceh Jaya masih butuh perhatian khusus dari pemerintah pusat. Dalam proses pembelajaran qira'at Para peserta dilatih serta dibimbing oleh para pengajar yang benar-benar sudah menguasai tentang ilmu qira'at serta metode yang akan di aplikasikan pada Lembaga tersebut kurangnya dana menyebabkan LPTQ Aceh Jaya tidak bisa mengundang para pelatih dari luar Aceh Jaya seperti pelatih-pelatih dari tingkat Provinsi atau Nasional. Fakta yang menjadikan LPTQ Aceh Jaya masih kurang terhadap proses pembelajaran adalah SDM yang belum memadai terhadap keberlangsungan pembelajaran hal tersebut tidak membuat tingkat prestasi pada bidang qira'at meningkat secara drastis. Masih banyak hal-hal yang harus dibenahi untuk meningkatkan kualitas para peserta dalam bidang qira'at sehingga mampu bersaing lebih di ajang-ajang perlombaan. Hal ini akan menjadi fokus penulis untuk mengetahui apa saja peluang serta tantangan yang mempengaruhi kurangnya prestasi para peserta pada bidang

ilmu qira'at dengan SDM yang sudah ada selama ini. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “**Pembelajaran Ilmu Qira'at di LPTQ Aceh Jaya**”.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tulisan ini, maka pokok permasalahan yang dapat penulis angkat sebagai objek pembahasan dalam skripsi ini ialah menyangkut tentang pembelajaran ilmu qira'at pada bacaan Al-qur'an di LPTQ Aceh Jaya.

Adapun pokok permasalahan tersebut dibagi ke dalam dua pokok permasalahan berikut:

1. Bagaimana metode pembelajaran ilmu qira'at di LPTQ Aceh Jaya?
2. Bagaimana peluang dan tantangan dalam proses pembelajaran ilmu qira'at di LPTQ Aceh Jaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan metode-metode pembelajaran ilmu qira'at di LPTQ Aceh Jaya.
2. Menganalisis peluang dan tantangan dalam proses pembelajaran ilmu qira'at di LPTQ Aceh Jaya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Lembaga
Berdasarkan hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan para peserta MTQ dalam meningkatkan ilmu qira'at Al-qur'an.
2. Penulis
Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penambahan pengalaman dalam mengkaji tentang ilmu qira'at Al-qur'an.
3. Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan penulis dapat menambah referensi perpustakaan khususnya untuk jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir penelitian ini bisa di implikasikan ke dalam mata kuliah ilmu qira'at satu pada semester 3 dan 5 UIN Ar-raniry sebagai referensi peneliti berikutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan yang tidak diinginkan, maka penulis mencari hasil penelitian terkait dengan implementasi ilmu qira'at di LPTQ Aceh Jaya. Hasilnya, penulis menemukan beberapa tulisan yang membahas tentang metode pembelajaran ilmu qira'at. Selama melakukan kajian perpustakaan, penulis menemukan beberapa karya membahas tentang metode pembelajaran ilmu qira'at.

Kajian dalam bentuk skripsi karya Siti Aishah yang berjudul *Penerapan Pembacaan Al-qur'an dengan qira'at Asyarah (Study Kasus di Institut Al-qur'an Darul Aman di Kedah-Malaysia)*. Kajian ini telah banyak memberikan informasi tentang penerapan pembacaan Al-qur'an dikalangan mahasiswa untuk mempelajari qira'at Asyarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dan menggunakan Teknik analisis untuk mendapatkan data melalui interview yang berhubungan dengan objek yang dibahas. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah ilmu qira'at dianggap asing oleh masyarakat Islam di kedah-Malaysia karena ia tidak dipopulerkan, sedangkan ia berkembang luas pada zaman Rasulullah SAW dan sesudahnya. Sebanyak 50 mahasiswa dipilih sebagai sampel dari skripsi ini. Kajian ilmiah ini memfokuskan tentang kepentingan ilmu qira'at yang patut dieksplor oleh masyarakat yang terlibat dalam bidang ini. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti ajukan ialah objek kajian yang berbeda. Skripsi ini menjadikan mahasiswa sebagai variabel

penelitian sedangkan skripsi yang peneliti ajukan adalah pengajar serta peserta di sebuah Lembaga (LPTQ) ².

Dalam bentuk skripsi juga ditulis oleh Rola Nurzahrita yang berjudul *Implementasi Metode Pembelajaran Qira'at Sab'ah di Sekolah Pendidikan dan Pengembangan Al-qur'an di Kota Banda Aceh*. Kajian ini memaparkan tentang bagaimana dinamika implementasi metode pembelajaran qiraah sab'ah di sekolah Pendidikan dan pengembangan Al-qur'an di Banda Aceh khusus penelitiannya yaitu di lhueng Bata. Penelitian ini menggunakan metode *Library* dan *field research*, sedangkan Teknik pengumpulan data penulis menggunakan observasi, wawancara dan angket. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan juga hampir sama, akan tetapi penulis tidak menggunakan angket karena hanya menggunakan metode *field research*. Hasil penelitian dari Rola menunjukkan bahwa metode pembelajaran *qira'ah sab'ah* yang di implementasikan SPPQ Kota Banda Aceh adalah metode *tallaqi* (sorogan) dan metode *Jibril*. Kemudian faktor pendukung serta penghambat yaitu adanya motivasi tinggi dari para peserta didik yang belajar *qira'ah sab'ah* menggunakan metode *tallaqi* (sorogan), serta faktor pengambatnya yaitu kurangnya pemahaman dan pengetahuan dasar dari peserta didik tentang ilmu *qira'ah sab'ah* itu sendiri. Fokus utama dalam penelitian ini juga hampir sama dengan penelitian yang akan penulis teliti. Akan tetapi berbeda informan yang akan penulis teliti.³

Kajian dalam bentuk jurnal juga ditulis oleh Romdloni dengan judul *Implementasi metode pembelajaran qira'ah sab'ah di STIKP NURUL HUDA Sukaraja*. Penelitian ini memberikan informasi

² Siti Aishah, "Penerapan Pembacaan Al-Qur'an dengan Qira'at Asyarah", hlm. 54-60.

tentang metode-metode yang digunakan saat mengimplementasikan pembelajaran *qira'ah sab'ah* serta sejarah pembelajarannya. Dalam penelitian Romdloni menggunakan metode deskriptif kualitatif dan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview dan dokumentasi. Jurnal ini menggunakan metode analisis yang sama dengan penelitian peneliti, namun berbeda variabel penelitian. Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa seharusnya *qira'at sab'ah* tidak hanya berfokus pada satu metode saja, akan tetapi metode yang telah ada dikombinasikan dengan metode-metode lainnya. Hal ini dikarenakan agar tidak terjadinya rasa kebosanan dikalangan siswa/santri. Selain itu siswa/santri diberikan waktu khusus untuk mengulang kembali/muraja'ah materi *qira'ah sab'ah* yang telah diajarkan.⁴

Kajian dalam bentuk skripsi karya Rokhilah Shofi Amaliyah yang berjudul *Model Pembelajaran Qira'at sab'ah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang*. Kajian ini menjelaskan tentang model pembelajaran *Qira'at sab'ah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Tehnik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, memilah, dan mengklasifikasikan temuan yang terjadi di lapangan. Tehnik yang penulis gunakan hampir sama dengan yang ada pada kajian skripsi ini. Hasil penelitian dari skripsi menunjukkan bahwa model pembelajaran *qira'ah sab'ah* berjalan dengan optimal yang bertujuan sebagai khazanah untuk para santri di pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang. Perbedaan skripsi ini objek kajian adalah santri yang berperan aktif terhadap proses pembelajaran sedangkan skripsi penulis yang menjadikan objek

⁴ Romlani, "Implementasi Metode Pembelajaran Qira'ah Sab'ah", dalam *Jurnal Al-Makrifat* no 1, (2016) hlm. 25-27.

kajian adalah pengajar dan pelatih MTQ di bidang ilmu qira'at di LPTQ Aceh Jaya.⁵

Kajian bentuk skripsi yang ditulis oleh Julian Apani dengan judul *Efektifitas Pembelajaran Qira'ati Qur'an di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu*. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan efektifitas pembelajaran qira'at qur'an di SMA Muhammadiyah Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti ini berpartisipasi langsung ke tempat penelitian dengan melihat aspek budaya setempat dan data literturnya di gunakan sebagai aspek landasan teori pelengkap. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis adalah yaitu Objek kajian dalam skripsi ini lebih kepada proses belajar dengan cara membaca menulis dan mendengar ceramah sedangkan pada objek penelitian penulis lebih kepada praktek pembelajaran bacaan qira'at yang bertempat di di LPTQ Aceh Jaya.⁶

Kajian dalam bentuk jurnal yang di tulis oleh Bahtian Yusup dalam Jurnal yang berjudul *Qira'at Al-Qur'an studi Khilafiyah Qira'ah sab'ah*. Pelitian ini memberikan sejumlah metode atau cara bacaan lafadz dan kalimat Al-Qur'an berdasarkan riwayat yang mutawatir. Dalam penelitian menjelaskan tentang adanya khilafiyah qira'at yaitu penyimpangan agar terjaganya kitab Allah swt dan untuk memudahkan untuk pelajar dalam memahami qira'at sab'ah. Perbedaan skripsi yang penulis tulis adalah praktek qira'at yang mengkaji tentang perkembangan metode dan ilmu

⁵ Rokhilah Shofia Amaliyah, "Model Pembelajaran Qira'at Sab'ah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang-Malang" (Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), hlm. 18-35.

⁶ Julian Apani, "Efektifitas Pembelajaran Qira'ati Qur'an di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu"(Skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Bengkulu, 2019), hlm. 17-35.

qira'at khusus untuk para peserta MTQ bidang qira'at, sedangkan dalam jurnal ini menjelaskan tentang *khilafiyah qira'at*.⁷

Dari beberapa hasil kajian pustaka yang penulis temui, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat sebuah karya yang khusus membahas tentang metode pembelajaran ilmu qira'at dalam bacaan Al-qur'an di LPTQ Aceh Jaya.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Ilmu Qira'at

Dalam Bahasa Arab kata qiraat berasal dari kata *qira'ah*. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia kata qiraah menjadi qira'at dengan membaca ta' *marbutah* yang dalam waqafnya terdapat huruf (h) dengan konsonan (I). Secara etimologi, kata *qiraat* merupakan *masdar* dari *sima'iy* yang berarti pembacaan, bacaan, dan cara membaca.⁸ Secara terminology, Salah satu mazhab berpendapat qira'at adalah merupakan pengucapan Al-qur'an yang dipilih oleh seorang imam *qura'* sebagai sebuah tanda yang berbeda antar satu mazhab dengan yang lainnya.

Seperti berikut ini beberapa pendapat para ulama tentang qira'at adalah sebagai berikut:⁹

- a. Menurut Ibn Al-Zarqani, qira'at adalah mazhab yang di anut oleh imam *qura'* dengan cara bacaan Al-qur'an berbeda baik berupa perbedaan bentuk huruf-hurufnya atau bentuk harakat

⁷Bahtian Yusup , Studi Khilafiyah Qira'ah sab'ah, dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Nomor 2, (2019), hlm. 8-9.

⁸Muslimin, Urgensi Memahami Qira'at dalam Al-Qur'an dan Sejarah Perkembangannya, dalam *Jurnal Urgensi Memahami Qira'ati*, No 2, (2015), hlm 249-250

⁹ Ridha, Kriteria dan Ketentuan Qira'at Al-Qur'an, dalam *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kerinci*, Nomor 2 (2015), hlm. 179.

dalam ayat Al-qur'an dengan syarat mengikuti syarat-syarat dan ketentuannya.

- b. Menurut Al-Qasthalani, qira'at adalah perselisihan cara pengucapan Al-qur'an yang di sepakati mengenai *i'rab*, *istbat*, *fash* dan *washal* yang semua itu harus melalui periwayatan yang sah. Menurut Az-Zarkasyi, qira'at adalah cara mengucapkan Al-qur'an yang berupa huruf-hurufnya atau cara pengucapan hurufnya yang berbeda dengan bacaan Al-qur'an ulama pada umumnya seperti *takhfif* (meringankan) dan *tatsqil* (memberatkan).

Sedangkan qira'at menurut pandangan dari segi ilmu ulumul qur'an, qira'at memiliki makna pelafazan yang berbeda-beda berdasarkan para perawinya. Menurut beberapa para iman qura'. Menurut para imam mazhab, qira'at adalah ketetapan membaca Al-qur'an yang didasarkan dengan seorang ahli qura' dengan sanadnya bersambung kepada Rasulullah SAW.

Abu Bakar Ibn 'Arabiy menjelaskan bahwa qira'at adalah sebuah ilmu yang di haruskan ketika membaca Al-qur'an, sehingga tidak di benarkan untuk membaca Al-qur'an menggunakan selain *qira'at sab'ah* artinya selain qira'at yang di riwayatkan oleh imam qura' tidak di bolehkan untuk memakainya.

Maka yang dimaksud dengan *sab'ah ahruf* adalah cara membaca Al-Qur'an dengan tujuh macam cara yang di berikan oleh Rasulullah SAW agar memudahkan untuk para pembacanya dalam memahami dan menggunakan *la'jahnya*, dan itu di benarkan oleh Rasulullah SAW.¹⁰

¹⁰ Mardan, *Al-qur'an Sebuah Pengantar Memahaminya*, (Jakarta: pustaka Mapan, 2010), hlm. 146.

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ، قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ، قَالَ حَدَّثَنِي عَقِيلٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " أَفْرَأَيْ جِبْرِيلُ عَلَيَّ حَرْفٍ فَرَجَعْتُهُ، فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَيَّ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ

Artinya: telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Ufair ia berkata telah menceritakan kepadaku Al Laits ia berkata; telah menceritakan kepadaku Uqail dari Ibnu Syihab ia berkata; telah menceritakan kepadaku Ubaidillah bahwa Abdulullah bin Abbas radhillah huanhuma telah mencerita kepadanya bahwa rasulullah bersabda "malaikat Jibril telah membacakan (Al-qur'an) kepadaku atas beberapa huruf. Lalu, aku berulang kali meminta kepadanya agar di tambahkan bacaan tersebut. Jibril pun menambah bacaan itu sehingga sampai tujuh huruf bacaan". (HR. Muslim)¹¹

2. Metode-Metode Ilmu Qira'at

Dalam mengajarkan sebuah materi maka akan di gunakan sebuah metode yang bertujuan untuk mempermudah proses penyampaian bahan ajaran dalam mempelajari *qira'at sab'ah*. Metode pengajaran yang akan di pilih dan di pakai oleh pengajar ketika mengimplementasikan *qira'at sab'ah* hampir sama dengan proses belajar Al-qur'an pada umumnya. Karena sesungguhnya *qira'at sab'ah* juga merupakan Al-qur'an yang di baca menurut *lahjah* yang berbeda-beda.¹²

¹¹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, juz 1 (kairo: Dar al-Fikri, 1998) hlm 353

¹² Romdhoni, "Implementasi Metode Pembelajaran Qira'at Sab'ah", dalam *Jurnal Al-Ma'rifat*. no 1, (2016), hlm 23-24

Metode pembelajaran *qira'at sab'ah* banyak mengadopsi metode yang di gunakan pada pembelajaran Al-qur'an. Namun tidak semua metode dalam pembelajaran Al-qur'an itu dapat digunakan dalam proses belajar *qira'at sab'ah*. Metode-metode yang dapat di terapkan dalam pembelajaran *qira'at sab'ah* yaitu; metode *Jibril*, metode *talaqqi* atau sologan dan metode *muzakarah*.¹³

a. Metode *Jibril*

Metode *Jibril* secara etimologi, berasal dari Bahasa Yunani "*metodos*" kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: "*metha*" yang artinya melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode yaitu sebuah proses yang digunakan dalam mencapai tujuan. Pada dasarnya metode *Jibril* secara terminology digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran Al-qur'an yang sudah diterapkan di LPTQ Aceh Jaya, yaitu berdasarkan latarbelakang perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-qur'an seperti bacaan oleh malaikat *Jibril* sebagai penyampai wahyu. Berdasarkan pernyataan diatas maka hal terpenting dalam metode *Jibril* adalah *talqin-taqlid* (menirukan) bacaan gurunya. Dengan demikian metode *Jibril* disebut dengan metode pembelajaran yang bersifat teacher-centris, yang berarti posisi guru sebagai sumber utama dalam belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.

Menurut KHM Basir Alwi, sebagai pencetus metode *Jibril*, bahwa teknik belajar dengan menggunakan metode *Jibril* bermula dengan membaca satu ayat atau *waqaf*, kemudian ditirukan oleh para murid. Pada saat itu guru mengulang bacaan satu sampai dua kali, kemudian murid mengulang dan menirukan bacaan guru.

¹³Muhammad Syaifuddin dan Abu Bakar, Muzakkir, "Implementasi Metode *Qira'at Sab'ah* Dengan Bacaan Imam Nafi' Riwayat Qalun dan Warsy pada Santri Jam'iyatul Qurra', dalam *Jurnal Diskursus Islam*, nomor 1, (2018), hlm 3-6

Kemudian, guru membaca ayat atau lanjutan berikutnya, dan ditirukan kembali oleh semua orang yang hadir. Begitulah seterusnya sampai bacaan yang ditirukan pas dan benar. Metode Jibril secara langsung menjadikan adanya proses *tashih* (membenarkan bacaan yang salah) dan waktu pembelajaran yang efisien. Rasulullah SAW setiap sekali dalam setahun selalu menampilkan bacaan Al-qur'an di hadapan Jibril untuk ditashih.

Metode Jibril adalah salah satu metode yang sering digunakan oleh para penghafal Al-qur'an. Selain menghafal mereka juga dibimbing menggunakan ilmu tajwid yang baik dan benar. Guru membaca terlebih dahulu ayat yang akan dihafal dengan bacaan tartil dan tajwid serta makhroj yang benar, kemudian para peserta mengikutinya. Dalam hal ini bacaan para peserta harus sama persis dengan bacaan gurunya. Metode Jibril juga dapat dikategorikan sebagai metode *konvergensi* yaitu gabungan dari metode *sintesis (tarkibiyah)* dan metode Analisis (*tahliliyah*). Metode Jibril bersifat *fleksibel*, yaitu dimana metode Jibril dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi, sehingga memudahkan guru dalam menghadapi masalah-masalah pembelajaran Al-qur'an. Adapun langkah-langkah penerapan metode Jibril yaitu:

- 1) Tahap *tahqiq* adalah pembelajaran Al-qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan *makhroj* dan sifat-sifat huruf.
- 2) Tahap *tartil* adalah pembelajaran membaca Al-qur'an dengan durasi sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Dalam tahap ini juga diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid seperti

bacaan *mad*, *waqqaf*, dan *'ibtida'* hukum *nun* mati dan *tanwin*, hukum *mim* mati, dan sebagainya.

1. Kelebihan Metode Jibril

Metode *Jibril* bersifat fleksibel, mudah di terapkan oleh guru sesuai dengan situasi pembelajaran, dalam proses pembelajarannya metode ini menekankan sifat pro dan kontra dari santri.

2. Kekurangan Metode Jibril

Guru kurang memahami muridnya terutama di bidang ilmu jiwa santri, sehingga belajar membosankan, santri tidak diuji untuk mengikuti pembelajaran *qira'ah sab'ah* sehingga kemampuan santri dalam satu kelas tidak sama.¹⁴ Karena jumlah santri yang banyak berakibatkan ada santri yang lemah dalam pembelajaran dan ada santri yang pandai dalam pembelajaran sehingga kurangnya ilmu yang di dapatkan oleh murid.

b. Metode Talaqqi

Metode *talaqqi* atau sorogan memiliki makna yaitu belajar individu dimana seorang santri atau pelajar berhadapan langsung dengan guru, terjadi saling mengenal antar keduanya. Menurut Wahyu Utomo, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri membaca dan menguraikan isi kitab di depan seorang guru dengan cara maju satu persatu (*face to face*).

¹⁴ Aida imthana, "Implementasi Metode Jibril dalam pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Nomor 2*, (2016), hlm. 11.

Ciri-ciri menggunakan metode *talaqqi* menurut Hasan dalam qawid dalam Bahasa lain metode *talaqqi* juga sering disebut *musyafahah*, yaitu metode pembelajaran dengan cara guru dan murid berhadapan secara berhadapan langsung, individual, tatap muka. Ciri-ciri metode *talaqqi* sebagai berikut:

- a. Metode *talaqqi* diterapkan secara langsung face to face
- b. Metode *talaqqi* diterapkan oleh guru yang hafizh Qur'an yang telah di kenal menjaga dirinya
- c. Metode *talaqqi* mengajar al-Qur'an dan tahfiz yang telah di terapkan pada zaman Rasulullah SAW, dan di lanjutkan oleh para sahabat dan tabi'in
- d. Metode *talaqqi* di sebut dengan metode *mustafahah* atau dari mulut ke mulut.
- e. Metode *talaqqi* di terapkan langsung, murid duduk di hadapan guru apabila terjadi kesalahan dalam bacaan guru dapat mengoreksi langsung
- f. Dalam penerapan metode *talaqqi* para peserta/murid baju satu persatu
- g. Metode *talaqqi* di Indonesia lebih dikenal dengan metode *talaqqi* al-Qur'an.¹⁵

1. Kelebihan Metode *Talaqqi*

- a) Memungkinkan bagi seorang guru untuk menilai dan membimbing dengan maksimal kemampuan seorang murid.
- b) Murid mendapatkan penjelasan tentang kitab-kitab yang di pelajari karena berhadapan dengan guru.
- c) Terjadi erat hubungan antara murid dan guru.
- d) Guru dapat mengetahui kualitas dan kemampuan dari muridnya.

- e) Santri yang mempunyai kemampuan yang lebih membutuhkan waktu yang singkat sedangkan untuk santri yang kemampuannya lemah maka di butuhkan waktu yang lama.

2. Kekurangan Metode *Talaqqi*

- a) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kerajinan, dan disiplin.
- b) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalitas beda halnya dengan murid yang tidak memahami kaidah yang di pelajarinya.¹⁶

c. Metode *Muzakarah*

Metode *muzakarah* adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar (PBM) hal ini di maksud dengan adanya sebuah pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas permasalahan agama saja. Biasanya, metode *muzakarah* ini banyak digunakan oleh Lembaga-lembaga Pendidikan yang disebut dengan pesantren, khususnya pesantren tradisional. Metode ini bertujuan untuk melatih santri agar dapat memecahkan masalah yang berkembang dengan menggunakan kitab klasik yang ada. Serta membuat keterampilan untuk berargumentasi lebih kritis.

3. Teori Peluang dan Tantangan (Teori SWOT)

- a. Pengetian Analisis SWOT
 - 1) Analisis SWOT merupakan salah satu metode untuk mendeskripsikan keadaan serta mengevaluasi sebuah permasalahan, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor eksternal maupun faktor internal yang di bagi 4 bagian; strength, opportunities,

¹⁶ Kiki Rio Riska, "Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-qur'an" (Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel, 2019), hlm. 9.

weaknesses, threats. Analisis SWOT merupakan bagian dari perencanaan dan tahap-tahap atau strategis suatu organisasi yang terdiri dari 3 tahap yaitu: tahap pengumpulan data, data analisis, dan tahap pengambilan keputusan. Pada tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis situasi organisasi internal maupun eksternal.

- 2) Proses pengambilan keputusan strategis umumnya senantiasa dikaitkan dengan masalah misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, sebelum memulai sebuah strategi haruslah melakukan analisis untuk mengamati aspek-aspek yang akan mempengaruhinya kemudian. Faktor-faktor itu secara garis besar dapat di kelompokkan menjadi empat bagian yang disebut sebagai Kekuatan (*Strengths*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threat*), sehingga dikenal dengan sebutan analisis kedepan atau ANALISIS SWOT. Analisis SWOT bisa memberikan gambaran atas faktor-faktor perusahaan tersebut. Hal ini bisa dimengerti karena pijakan analisis SWOT yaitu sesuatu yang berhubungan dengan masalah internal dan eksternal sebuah perusahaan.¹⁷

b. Manfaat Analisis SWOT

Tujuan akhir dari analisis SWOT adalah menghasilkan berbagai alternative strategi yang lebih bersifat fungsional, sehingga strategi tersebut akan lebih mudah diaplikasikan pada masing-masing *Strategic*

¹⁷ Paulus Wardoyo, "Alat Analisis Manajemen" (Semarang University Press, 2011), hlm 1-2

Business Unit. Adapun manfaat yang akan didapat dari analisis SWOT yaitu:

- 1) Secara jelas dapat dipakai untuk mengetahui posisi perusahaan dalam kancah persaingan dengan perusahaan sejenis.
- 2) Sebagai landasan dalam mencapai tujuan perusahaan.
- 3) Sebagai upaya untuk menyempurnakan strategi yang telah ada, sehingga perusahaan senantiasa bisa mengakomodir setiap perubahan kondisi bisnis yang terjadi.

Berikut ini merupakan dari pengertian dari analisis SWOT:¹⁸

- 1) ***Kekuatan (strength)*** yaitu merupakan situasi internal positif yang memberikan keuntungan. Kekuatan dalam sebuah Lembaga berupa kemampuan-kemampuan khusus atau spesifik, SDM yang memadai, gambaran tentang Lembaga, kepemimpinan serta aspek-aspek lainnya. Faktor-faktor kekuatan yang di tinjau dalam sebuah Lembaga Pendidikan berupa kopetensi khusus yang memiliki keunggulan komparatif pada Lembaga tersebut.
- 2) ***Kelemahan (opportunities)*** yaitu keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya keterampilan dan kapabilitas yang berdampak pada kinerja efektif sebuah organisasi atau Lembaga. Keterbatasan serta kekurangan kemampuan tersebut dapat di tinjau dari sarana dan prasarana yang di miliki, kemampuan yang rendah.
- 3) ***Peluang (weaknesesses)*** yaitu situasi lingkungan eksternal yang memberikan dampak positif yang menguntungkan

¹⁸ Ibnu Rochman, “Alisis SWOT dalam Lembaga pendidikan “, dalam *Jurnal keislaman dan kemasyarakatan* nomor 1,(2019), hlm. 38-4.

bagi sebuah Lembaga. situasi lingkungan tersebut mislanya: (1) indentifikasi suatu layanan Pendidikan yang belum dapat perhatian lebih. (2) Hubungan dengan sekteriat

- 4) *Acaman (threats)* yaitu faktor yang mengganggu perkembangan yang inginkan oleh sebuah Lembaga. (1) Adanya perkembangan ilmu pengetahuan. (2) system kemitraan dalam penyelenggaraan yang belum optimal.

4. Syarat-syarat mempelajari qira'at

Qira'at mempunyai ketentuan dan syarat-syaratnya untuk menjadi ahli qira'at agar qira'atnya dapat di terima, sebagaimana ilmu qira'at setelah Rasulullah SAW wafat banyak sekali perbedaan pendapat mengenai perkembangan ilmu qira'at, ketika Rasulullah SAW wafat ilmu qira'at di wariskan kepada sahabat-sahabat beliau, kemudian di lanjutkan oleh para tabi'tabiin sampai kepada zaman sekarang.

Berdasarkan hal ini maka qira'at bukanlah ijthad para imam Qira'at akan tetapi qira'at salah satu ilmu yang sudah di ajarkan langsung oleh Rasulullah SAW kepada sahabat-sahabatnya dan di lanjutkan oleh tabiin dan tabi'tabiin. Para ulama menetapkan sebuah qira'at di terima atau tidaknya qira'at di karenakan banyaknya *syadz* qira'at.¹⁹

Dengan demikian berkembangnya ilmu qira'at sangat pesat dengan berbagai jenis riwayat yang berkembang, dengan demikian ulama menetapkan syarat-syarat qira'at yang dapat di terima di masyarakat memenuhi syarat atau tidak.

¹⁹Amaruddin, "Mengenal Ilmu Qira'at", dalam *Artikel*
<http://download.garuda.ristekdikti.go.id>

Syarat-syarat qira'at yang dapat di terima sebagai berikut:²⁰

- a. Memiliki kemampuan berbahasa Arab yang baik dan fasih
- b. Sesuai dengan *Rasm Mushaf Ustmany* sekalipun adanya kemungkinan (ihtimal) seperti firman Allah SWT Qur'an surah yunus ayat 68:

وَلَدَا اللّٰهٖ اتَّخَذَ قَالُوۡا
سُبْحٰنَهُ

Seperti imam Amir membaca قَالُوا dengan membaca tidak membaca huruf *waw* atau tanpa *waw*.

- c. Sanad yang mutawatir, yaitu qira'at yang di riwayatkan itu bersambung sanadnya kepada Rasulullah SAW. Sehingga jika qira'at yang di riwayatkan oleh perawi yang mutawatir mustahil untuk berdusta. Ibn al-Jarir berpendapat bahwa qira'at dapat di terima jika perawi yang meriwayatkannya itu *adil* dan *dhabit* dari awal sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW walaupun sanadnya itu hanya *masyur*.

Qira'at imam tujuh merupakan bersumber dari musyafahah kepada generasi sebelumnya. Tujuh imam qiraat yang populer yang di cetuskan oleh Ibnu Mujahid (245-324 H / 859-935 M) mempunyai murid yang banyak tentu dapat meneruskan qiraat guru-gurunya. Qira'at imam tujuh salah satunya qiraat Nafi', qira'at Ibnu Katsir dan lain-lain. Menurut Abu Amr ad-Daniy (371- 444 H / 981-1053 M) dalam kitabnya yang berjudul "at-Taysir di sebutkan bahwa setiap

²⁰Muhammad Roihan Nasution, "Qira'at Sab'ah Khazanah Bacaan Al-Qur'an Teori dan Praktik" (Ttp: Perdana Mulya Sarana, 2019), hlm. 9-10.

imam qiraat yang tujuh hanya dapat di ambil melalui dua perawinya. Imam qiraat tujuh sebagai berikut:²¹

1. Nafi'

Nama lengkap beliau adalah Nafi' bin Abdurahman bin Nu'aim al-Laitsiy beliau lahir pada tahun 70 H / 689 M dan wafatnya pada tahun 169 H / 785 M di Madinah.

Mata rantai sanad dari imam Nafi', beliau banyak berguru salah satunya adalah Abdurahman bin Hurmuz, Abdurahman dari Abdullah bin Abbas dan sahabat Abu Hurairah r.a. mata rantainya melalui dari Abu Hurairah dari Ubay bin Ka'ab dan dari rasulullah SAW. Perawi yang meriwayatkan qiraat imam Nafi' sebagai berikut:

a. Qalun

Nama lengkap beliau adalah Abu Musa bin Mina beliau lahir pada tahun 120 H / 737 M dan beliau wafat pada tahun 220 H / 834 M

b. Warsy

Nama lengkap beliau adalah Utsman bin Sa'id al-Misriy beliau lahir pada tahun 110H / 812 M di Mesir.

2. Ibnu Katsir

Nama lengkap beliau adalah Abu Ma'bad Abdullah bin Katsir al-Makkiy beliau lahir pada tahun 45 H / 665 M dan beliau wafatnya pada tahun 120 H / 737 M di Makkah.

²¹ Amad Fathoni, *100 Maqra' Qira'at Mujawwad Riwayat Qalun-Warsy-Khalaf dan Qira'at Sab'ah*, Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta

Mata rantai sanadnya melalui jalur dari Abdullah bin Sa'id al-Makzhumiy saudara Abdullah bin Sa'id ini membaca dari Ubay bin Ka'ab dan dari pada Umar bin Khatab r.a dan dari rasullah SAW. Perawi qiraat Ibnu Katsir ini sebagai berikut:

a. Al-Bazziy

Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Abu Bazzah beliau lahir pada tahun 170 H / 786 M dan wafatnya pada tahun 250 H / 864 M di Makkah. beliau menerima bacaan ini dari Ikrimah bin Sulaiman al-Makkiy kemudian dari Sibil dan dari Ibnu Katsir.

b. Qunbul

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Abdurahman bin Muhammad al-Makzhumiy beliau lahir pada tahun 195 H / 810 M dan beliau wafat pada tahun 291 H / 903 M. guru beliau adalah Abu hasan Ahmad al-Qawwas selanjutnya dari Abdul Ikhrith dan dari abu Syibil sampai kepada gurunya yaitu Ibnu Katsir.

3. *Abu Amr*

Nama lengkap beliau adalah Zabban bin A'la bin Ammar belia lahir pada tahun 68 H / 687 M dan beliau wafat pada tahun 154 H / 770 M.

Mata rantai sanadnya dari beberapa gurunya salah satunya adalah Abu Yazid bin Qa'qa dan dari Hasan Basriy kemudian dari Haththan dari Abu Aliyah kepada sahabat Umar bin Khatab dan Ubay bin Ka'ab sampai kepada rasulullah SAW. Perawi dari qiraat ini sebagai berikut:

a. Ad-Durriy

Nama lengkap beliau adalah Abu Umar Hafsh bin Umar. Beliau lahir pada tahun 150 H / di desa al-Dur pada masa khalifah ummayyah.

b. As-Susiy

Nama lengkap beliau adalah Abu Syu'bah Shalil bin Zayyad as-Susiy beliau lahir pada tahun 170 H dan beliau wafatnya pada tahun 261 H.

2. ***Ibnu Amir***

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Amir al-Yahsabi. Ia lahir pada tahun 21 H / 641 M dan wafatnya pada tahun 118 H / 735 M. Mata rantai *sanad* Imam ini hanya berselang dengan satu sahabat rasulullah yaitu Utsam bin Affan perawi imam Ibnu Amir sebagai berikut:

d. Hisyam

Nama lengkap beliau adalah Ibnu Amir ini adalah Hisyam bin Ammar ad-Dimasqiy beliau wafat pada tahun 153 173 H 769 M dan wafatnya pada tahun 245 H / 859 M.

e. Ibnu Dzakwan

Nama lengkap beliau adalah Abu Amir Abdullah bin Ahmad bin Basyir bin Dzakwan ad-Dimasyqiy beliau wafat pada tahun 242 H / 856 M.

3. *Ashim*

Nama lengkap beliau adalah Abu Bakr bin Abu Najjud al-Asadiy dan wafatnya tahun 128 H / 745 M. Mata rantainya *sanad* imam Ashim adalah dari Abu Abdurahman bin Hubaib as-Sulaimiy. As-Sulaimiy dari Abdullah bin Mas'ud, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit, dan bacaan dari rasulullah SAW. Perawinya Imam Ashim sebagai berikut:

a. Syu'bah

Nama lengkap beliau adalah Abu bakr Syu'bah bin Ayyasy bin Salim al-Asadiy beliau lahir tahun 95 H / 713 M, dan wafatnya pada tahun 193 H / 808 M.

b. Hafsh

Nama lengkap beliau adalah Abu Umar Hafsh bin Sulaiman bin Mughirah beliau lahir pada tahun 90 H / 708 M. dan wafatnya pada tahun 180 H / 796 M. bacaan yang sering biasanya di pakai dalam bacaan khususnya dalam bacaan sholat seperti bacaan Al-Fatihah yang beredar di arab khususnya di Indonesia.

4. *Hamzah*

Nama lengkap beliau adalah Hamzah bin Hubaib az-Zayyat beliau lahir pada tahun 80 H / 699 M dan wafatnya 156 H / 722 M. Mata rantainya *sanad* bacaan dari Abu Muhammad bin Sulaiman bin Mihran al-A'masyiy, al-A'masyiy dari Abu Muhammad Yahya al-Asadiy, Yahya dari al-Qamah dari Abdullah dari Abdullah Mas'ud dan Ibnu Mas'ud dari rasulullah SAW. Perawi Imam Hamzah sebagai berikut:

a. Khalaf

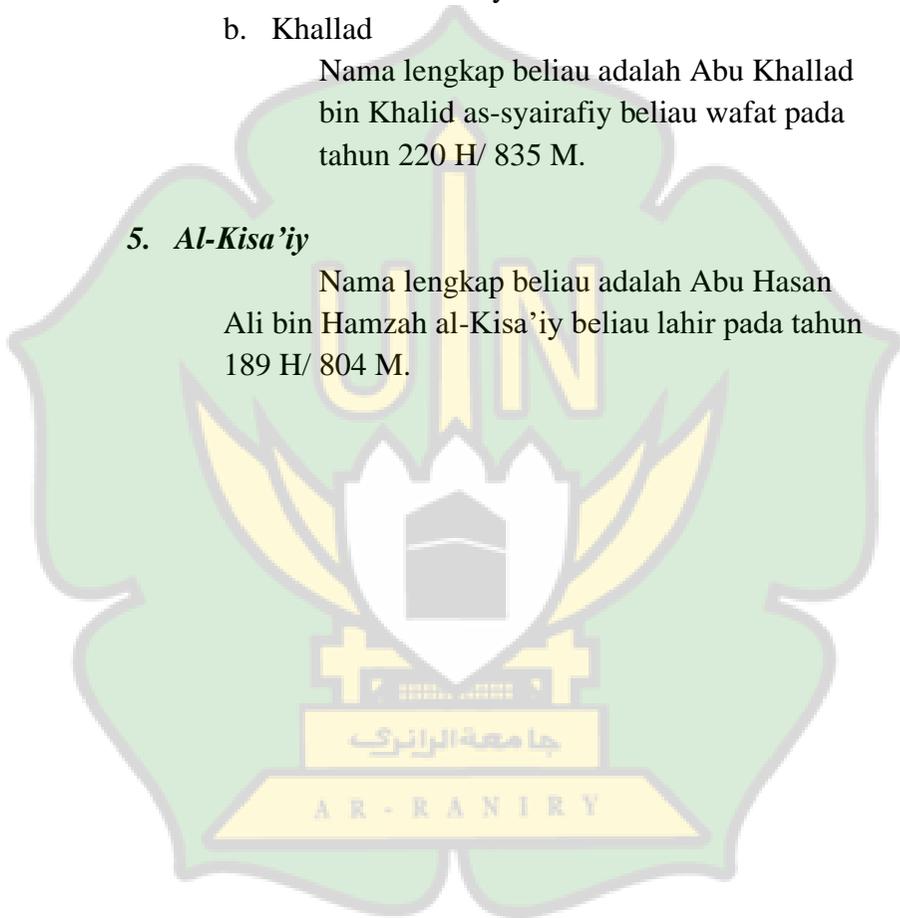
Nama lengkap beliau adalah Abu Muhammad Khalaf bin Hisyam al-Bazzar beliau lahir pada tahun 150 H/ 767 M dan beliau wafatnya 229 H/ 834 M.

b. Khallad

Nama lengkap beliau adalah Abu Khallad bin Khalid as-syairafiy beliau wafat pada tahun 220 H/ 835 M.

5. *Al-Kisa'iy*

Nama lengkap beliau adalah Abu Hasan Ali bin Hamzah al-Kisa'iy beliau lahir pada tahun 189 H/ 804 M.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yaitu sebuah proses yang dilakukan secara ilmiah dengan tujuan untuk memperoleh data yang *valid* sesuai dengan realita di lapangan dengan maksud dan tujuan tertentu²². Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Field Research* atau penelitian lapangan. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ingin mengetahui Implementasi ilmu qira'at Al-qur'an para pengajar MTQ di LPTQ Aceh Jaya.

B. Sumber Data

Dalam penelitian lapangan, partisipan yang akan berpartisipasi dalam penelitian ini disebut dengan informan. Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau utama adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer akan di dapatkan dari lokasi penelitian yaitu di LPTQ Aceh Jaya. Berkaitan dengan hal ini, penulis mewawancarai 5 pengajar/pelatih yang dipilih sebagai informan penelitian

²²Sugiono, *Metode Penelitian: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jawa Barat Indonesia, 2018), hlm 5

dikarenan para pengajar tersebut telah mengimplementasi ilmu qira'at sejak awal di terbitkannya ajang perlombaan dengan kategori MTQ ilmu qira'at. Kemudian peneliti juga mengambil 5 peserta MTQ Aceh Jaya sebagai informan penelitian karena mereka yang dibina secara intensif untuk mengikuti ajang perlombaan MTQ ilmu qira'at di LPTQ Aceh Jaya tingkat Provinsi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang berisi tentang teoritis atau pendapat dari para ahli yang di kutip dari buku, jurnal, makalah, dan juga karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Bahan yang peneliti gunakan berkaitan langsung dengan teori tentang ilmu qira'at.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat utama di lakukan oleh peneliti guna untuk memperoleh data yang penulis inginkan. Dalam penelitian ini, lokasi utama penelitian adalah di LPTQ Aceh Jaya bertepatan kecamatan Krueng Sabe Kabupaten Aceh Jaya. Karena di LPTQ Aceh Jaya berbeda dengan LPTQ lain di karena di LPTQ Ilmu qira'at di jadikan sebagai ilmu pertama atau favorit berbeda dengan LPTQ lain yang menfokuskan kepada seni baca qur'an (tilawah), tahfiz dan lainnya, maka dengan ini peneliti ini mengkaji tentang ilmu qira'at yang di jalankan di LPTQ Aceh Jaya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu hal terpenting di dalam kegiatan penelitian. Instrumen penelitian di sesuaikan dengan

jenis data serta masalah yang akan di teliti. ²³Selain itu, instrument juga di sebut dengan alat untuk mengumpulkan data yang di teliti. Penulis memilih beberapa tokoh pengajar dan peserta-peserta di LPTQ Aceh Jaya.

Alat yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang di jadikan rujukan oleh penulis untuk mewawancarai para informan, serta menggunakan alat pendukung recorder untuk merekam dialog saat wawancara berlangsung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, penelitian menggunakan beberapa tehnik, di antaranya:

1. Observasi, yang peneliti lakukan berlangsung selama 1 bulan. Data observasi di ambil dari sejak awal tahun 2017 sampai 2019.
2. Wawancara, peneliti mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan berbentuk wawancara semi berstruktur. Jumlah pertanyaan yang akan penulis tanyakan kepada informan yaitu berjumlah 7 pertanyaan. Informannya terdiri 10 orang yaitu; ketua LPTQ Aceh jaya , 5 orang pengajar LPTQ Aceh Jaya dan juga 5 peserta MTQ di LPTQ Aceh Jaya.
3. Dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mengambil rekaman baik berupa video, rekaman suara, maupun berupa foto selama kegiatan penelitian berlangsung.

²³ Sugiono, *Statistika untuk Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2010), hlm. 63.

F. Teknik Pengolahan Data

Teknis analisis data adalah suatu proses untuk mencari hasil secara beraturan seperti wawancara, observasi untuk menemukan pemahaman bagi peneliti tentang sebuah kasus yang akan di teliti untuk memberikan gambaran kepada para peneliti yang lainnya. Dalam pengertian ini yang perlu di pahami adalah teknik mencari data; sebuah proses dengan cara mencari data sebelum melakukan persiapan ke tempat yang akan di teliti, menyusun hasil penelitian secara beraturan, mengkaji lebih dalam hasil penelitian di lapangan, mencari lebih jauh hasil penelitian sehingga tidak ada lagi hasil tidak akurat.²⁴

1. Reduksi data

Reduksi data adalah pemusatan perhatian peneliti dalam mengkaji data pada pengelompokan data. Data yang di ambil memberikan gambaran yang lebih mempermudah peneliti dalam mendapatkan data di paparkan.

2. Penyajian data

Setelah reduksi data, maka yang akan di lanjutkan adalah kumpulan data yang telah di dapatkan dari pada informan yang tersusun untuk di jadikan sebagai kesimpulan terhadap penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir tehnik analisis data kualitatif. Tahap ini bertujuan untuk mencari arti data

²⁴Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", dalam *Jurnal UIN Antasari Banjarmasin* (2018), hlm. 84.

yang telah di kumpulkan dengan mencari persamaan atau perbedan dari permasalahan yang ada.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di LPTQ Aceh Jaya, pada tanggal 20 Mei 2021 sampai dengan 10 Juni 2021. Dari hasil penelitian serta pengolahan data, maka pada bab ini peneliti akan membahas hal yang telah diteliti, yaitu:

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya LPTQ Aceh Jaya

Lembaga pembinaan tilawatil Qur'an (LPTQ) Aceh Jaya pertama kali dibentuk pada tahun 2003 yang terdiri atas semua golongan dan kurun waktu yang tidak ditentukan sesuai dengan Kabupaten Aceh Jaya yang salah satu kabupaten pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat. Telah ditetapkan secara resmi terbentuknya Unit Organisasi Dinas Syariah Islam Kabupaten Aceh Jaya berdasarkan Qanun No. 11 Tahun 2003, melalui Qanun inilah pada tanggal 11 Juni 2004 Dinas Syariah Islam Kab. Aceh Jaya dikukuhkan. Adapun Pegawai Negeri Sipil yang menjabat sebagai Kepala Dinas Syariah Islam sekaligus menjalankan pembinaan tilawatil Qur'an sebagai berikut:

LPTQ Aceh Jaya mulai tahun 2003 s/d 2021 sekarang, kurang lebih sekitar kurang lebih sekitar 18 tahun telah dipimpin oleh 6 orang sebagai berikut:

- a. Tahun 2004 - 2006, oleh Drs. Mnur Djuned, M.Sc
- b. Tahun 2006 – 2007, oleh Drs. H. Mujahiddin A. Rani
- c. Tahun 2007 - 2008, oleh Azhar, S.Pd
- d. Tahun 2008 – 2009, oleh Drs. Nuril Hadi M. Rasyid
- e. Tahun 2009 – 2016, oleh Drs. H Abdullah sufi

- f. Tahun 20017 – 2020, oleh H. Thaharuddin, SE
 - g. Tahun 2021 – 2024, oleh Drs. H Abdullah sufi.
- 1) Visi LPTQ Aceh Jaya:

“Terwujudnya pemahaman dan penghayatan Al-qur’an dalam hati masyarakat Aceh Jaya yang lebih beradab, beragama, bahagia, sejahtera di dunia dan di akhirat.”

- a. Menjadikan masyarakat yang qur’ani
- b. Menjadikan Al-qur’an sebagai pusat kehidupan
- c. Menjadikan lembaga yang penuh dengan kehidupan qur’ani
- d. Menghasilkan qori dan qoriah di berbagai cabang perlombaan yang handal dan berkemampuan tinggi.

2) Misi LPTQ Aceh Jaya:

- a. Melaksanakan kegiatan pembelajaran Al-qur’an dengan panduan yang kompeten sehingga terciptanya nilai-nilai Al-qur’an.
- b. Meningkatkan qari-qoriah Aceh Jaya yang memahami Al-qur’an berdasarkan ilmu-ilmu Al-qur’an serta memahami kaidah bacaan berdasarkan qira’ah sab’ah.
- d. Meningkatkan prestasi qori-qoriah di kancah MTQ dan STQ di tingkatan Provinsi, Nasional, dan Internasional.
- e. Meningkatkan pengetahuan qori-qoriah khusus bidang ilmu tajwid dan fasahah.
- f. Membentuk kader-kader qori yang gemilang di bidang seni membaca Al-qur’an.

2. Struktur Organisasi LPTQ Aceh Jaya

SUSUNAN PERSONALIA LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN (LPTQ)

KABUPATEN ACEH JAYA MASA BAKTI 2021 – 2024

I. PENASEHAT:

1. Bupati Aceh Jaya
2. Ketua DPRK Aceh Jaya
3. Dandim 0114/Aceh Jaya
4. Kapolres Aceh Jaya
5. Kepala Kejaksaan Negeri
Calang
6. Ketua Pengadilan Negeri
Calang
7. Ketua Mahkamah Syar'iyah
Calang
8. Ketua MPU Kabupaten Aceh
Jaya
9. Ketua MMA Kabupaten Aceh
Jaya
10. Ketua MPD Kabupaten Aceh
Jaya
11. Kepala Dinas Pendidikan Dayah
Kabupaten Aceh Jaya

II. PENGURUS HARIAN

- Ketua Umum** : Wakil Bupati Aceh Jaya
- Ketua I** : Kepala Dinas Syariat Islam
Kabupaten Aceh Jaya
- Ketua II** : Ka. Kankemenag Kabupaten Aceh
Jaya
- Ketua III** : Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Aceh Jaya

Sekretaris Umum : Kasi Bimas Islam Kantor
Kementerian Agama Kabupaten Aceh Jaya

Sekretaris I : Kabag. Keistimewaan dan Kesra
Setdakab Aceh Jaya
Sekretaris II : Sekretaris Dinas Syariat Islam
Kabupaten Aceh Jaya
Sekretaris III : Sekretaris Dinas Pendidikan
Dayah Kabupaten Aceh Jaya

Bendahara : Bendahara Dinas Syariat Islam

III. BIDANG-BIDANG

1. Bidang Pembinaan dan Diklat

- a. Tilawah : 1. Tgk. H.
Muhibbudin Husen (Ketua)
Yunus Jamil 2. Tgk. M.
(Anggota)
Ibrahim 3. Tgk. Usman
(Anggota)
- b. Tartil : 1. Tgk. Mustafa
Abbas, S.Pd.I (Ketua)
Hasan 2. Tgk. Idris
(Anggota)
3. Ustazah Nur
Laila Abbas
(Anggota)

- c. Qiraat Sab'ah
S.Ag
- S.Pd
(Anggota)
- Sabariah
(Anggota)
- d. Hifzil Qur an
STH
(Ketua)
- S.Pd
(Anggota)
- (Anggota)
- Yusuf, STH
- Fidyawati
- e. Fahmil Qur an
Yuliansyah, S.Ag
- Amin
(Anggota)
- Musliadi
(Anggota)
- : 1. Tgk. Ridwan,
(Ketua)
2. Tgk. Jasman,
3. Ustazah
- : 1. Ust. Taisir,
2. Tgk. Azwar,
3. Tgk. Zulfadli
4. Tgk. Razali
(Anggota)
5. Ustazah
(Anggota)
- : 1. Ust.
(Ketua)
2. Tgk. M.
3. Tgk. T.

- S. Sos
(Anggota) 4. Tgk. Azhar,
- f. Syarhil Qur an : 1. Drs. H. Tgk.
M. Amin Yunus (Ketua)
2. Tgk. H.
Samsul Bahri Ismail (Anggota)
3. Tgk.
Fakhruddin Razi
(Anggota) 4. Tgk. Ibnu
Hajar, S.Pd.I (Anggota)
- g. Karya Tulis Ilmiah Qur an (KTIQ) : 1. Tgk.
Hariyadi, SH (Ketua)
2. Tgk. Wahyu
Amri
(Anggota) 3. Tgk. Supran,
S.Pd.I, MA (Anggota)
- h. Khattil Qur an : 1. Tgk.
Mardoni (Ketua)
2. Tgk. Fuaddil
Ummi
(Anggota) 3. Tgk. Hendra
Saputra
(Anggota)

- i. Tafsir Qur an : 1. Ust.
Amrullah Arsyad (Ketua)
- Misna Yanti, STH 2. Ustazah
(Anggota)
- Mawaddah, S.Pd.I 3. Ustazah
(Anggota)

- 2. Bidang Perhakiman** : 1. Tgk.
H. Muhibbudin Husen
- Mustafa Abbas, S.Pd.I 2. Tgk.
- Amiruddin Mar 3. Tgk.

- 3. Bidang Humas, Publikasi dan Dokumentasi:** 1.
Kabag. Humas dan Protokoler Setdakab A. Jaya
- Faizin, SHI, MA 2. Tgk.
- Sulaiman, S.Pd.I 3. Tgk.
- Ferdiansyah, SHI 4. Tgk.

- 4. Bidang Usaha Dana** : 1. T.
Asrijal, SH (DPRK Aceh Jaya)
- Kepala Sekretariat Baitul Mal Kab. Aceh Jaya 2.
- Anggaran BPKK Aceh Jaya 3. Kabid
- Syarkani, S.Ag 4.

5. Bidang Penelitian dan Pengembangan : 1. Dr.
Rahmatur Riza

2. Drs.

Azhari, MM

3. Drs.

H. Abdullah Sufi

4. Tgk.

Nassai, S.Pd.I

6. Bidang Sekretariat : 1. Tgk.
Salman Alfarisy, S.Ag

2. Tgk.

Aguswandi

3.

Saifiudin Syah, SHI

4.

Muhammad Naufal, SHI

5.

Rusdi, S.Sos²⁵

3. Gambaran Lokasi Penelitian

Gampong Ketapang merupakan salah satu gampong yang terdapat di kota calang kabupaten Aceh Jaya, untuk mencapai lokasi penelitian di perlukan waktu sekitar 3 jam dari Banda Aceh, kantor-kantor pemerintahan di Aceh Jaya pusatnya di kampung ini. Yang mempunyai batas sebagai berikut:

²⁵ Dokumentasi, arsip LPTQ Aceh Jaya tahun 2021, 10 juni 2021.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan kantor dinas Pendidikan Aceh Jaya.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan hotel pantai Barat Calang.
- c. Sebelah Barat dengan pemukiman Warga gampong Ketapang.
- d. Sebelah timur berhadapan dengan warkop Bang men.

4. Sarana dan Prasarana

Keberhasilan program pendidikan melalui proses pembelajaran sangat di pengaruhi oleh faktor, salah satu di antaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai disertai pemanfaatan dan pengolaan secara optimal. Sarana dan prasarana juga merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah maupun di sebuah Lembaga.²⁶

Sarana dan prasarana adalah komponen terpenting bagi pendidikan, keberadaan sarana dan prasarana pada pendidikan mutlak di butuhkan pada proses pendidikan. Tanpa sarana dan prasarana pendidikan, keberlangsungan pembelajaran akan mengalami kesulitan yang sangat serius hingga bisa mengakibatkan gagalnya tujuan pendidikan. Tata kelola sarana dan prasarana pendidikan sudah ada sudah aja sejak zaman baginda Rasulullah SAW seperti pengadaan rumah Arqam ibn Arqam, kuttab, saloon, masjid dan madrasah, namun di kelola dengan standar manajemen yang sederhana.²⁷ Peraturan Menteri No 24 Tahun 2007 terkait manajemen sarana dan

²⁶ Ike Malaya Sinta, Manajemen Sarana dan Prasarana, dalam *Jurnal Islamic Educaditon Manajemen*, Nomor 1 2019, hlm. 79.

²⁷ Mona Novita, "Sarana dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Nur El-islam nomor 2*, (2017) hlm. 98-100.

prasarana pendidikan, yaitu terdiri dari tujuh kegiatan pokok diantaranya: (1) perencanaan sarana dan prasarana pendidikan, (2) pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, (3) penyaluran sarana dan prasarana pendidikan, (4) inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan, (5) pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, (6) penyimpanan sarana dan prasarana pendidikan dan (7) penghapusan sarana dan prasarana pendidikan.

Sarana dan prasarana yang menjadi pusat pembelajaran Aceh Jaya sampai saat ini belum ada, khususnya pembelajaran Ilmu Qira'at. Selama ini para peserta dan pengajar hanya memanfaatkan sarana seperti Sekolah, Mesjid, dan dayah dalam membina para qori-qoriah di kabupaten Aceh Jaya. Tempat-tempat tersebut dijadikan proses mengajar pada waktu tertentu ketika tempat tersebut tidak melakukan aktifitas LPTQ Aceh Jaya.

Fasilitas lain yang disediakan oleh LPTQ Aceh Jaya yaitu beberapa buku seperti kitab-kitab 100 Maqra' Qira'at Mujawwad Riwayat Qalun-Warsy-Khalaf dan Qira'at Sab'ah, karya Amad Fathoni. Buku buku tajwid dan buku panduan qira'ah sab'ah riwayat al-Bazzi dan Qunbul. Meskipun keterbatasan Sarana pembelajaran ilmu qira'at dengan metode *Talaqi* dan *Jibril* tetap terlaksana dengan baik, meskipun fasilitas sederhana dan berketerbatasan.

B. Metode – Metode Pembelajaran Ilmu Qira'at di LPTQ Aceh Jaya

Ada beberapa metode yang dapat digunakan ketika mempelajari ilmu qira'at. Masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan serta kekurangannya. Selain faktor pemilihan metode yang efektif sebagai bentuk sukses atau tidaknya sebuah pembelajaran. Metode yang dipilih juga harus berdasarkan standar intelektual para peserta LPTQ Aceh Jaya

maupun standar saran dan prasarana yang sudah ada. Faktor lain yang menunjang sebuah keberhasilan penggunaan metode yaitu dengan memiliki pengajar yang sudah memiliki standar kemampuan serta pengalaman yang luas. Mempelajari dan mengajarkan cara membaca Al-qur'an dengan berbagai qira'at suatu hal yang tidak mudah untuk dilakukan, sehingga banyak tantangan serta rintangan yang dihadapi saat proses belajar dan mengajar berlangsung.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran ilmu qira'at yang sudah berlangsung di LPTQ Aceh Jaya, ada dua metode yang paling sering pengajar gunakan pada saat pembelajaran berlangsung. Kedua metode ini dianggap metode yang paling sinkron ketika mengajarkan ilmu qira'at, sebagaimana yang telah digunakan oleh para pengajar ilmu qira'at di kabupaten lain yaitu; metode *talaqqi* (sorogan) dan metode *Jibril*. Penggunaan kedua metode ini sangat mempermudah para peserta dalam memahami ilmu qira'at yang pengajar ajarkan. Alasan lain para pengajar menggunakan metode tersebut karena metode tersebut diberikan oleh para pengajar LPTQ Aceh Jaya dari luar. Seiring berjalannya waktu para pengajar merasa cocok menggunakan metode *talaqqi* dan *jibril* untuk pembelajaran ilmu qira'at hingga saat ini. Metode tersebut terus dikembangkan dan dikombinasikan dengan tingkat kemampuan para peserta dan sarana prasarana yang dimiliki.

Metode yang digunakan oleh Ustad jasman selaku pengajar di LPTQ Aceh Jaya adalah perpaduan antara metode *talaqqi* dengan metode *Jibril* sehingga dalam proses pembelajarannya lebih efektif dan mudah di mengerti oleh para peserta, karena dari kelemahan *talaqqi* akan dapat di tutupi dengan metode *Jibril* ataupun sebaliknya. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran ilmu qira'at lebih cenderung menggunakan metode *tallaqqi* daripada metode

Jibril. Waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran berkisar selama kurang lebih 3 jam. Adapun kitab-kitab yang digunakan dalam proses pembelajaran ilmu qiraat yaitu kitab mushaf imam nafi' riwayat imam warsy karya Muhammad Abdul Rahman Muhammad dan kitab 100 maqra' mujawwad karya Dr. K. H. Ahmad Fathoni Lc.

1. Metode Pembelajaran *Talaqqi* (Sorogan)

Metode *talaqqi* adalah pembelajaran secara langsung dengan guru dengan cara berhadapan langsung antara guru dan murid. Kegiatan inti yaitu para pengajar membacakan ayat di awal kemudian para peserta menirukan bacaan gurunya, lalu mengkoreksi apabila terjadi kesalahan saat para peserta mengulangnya. Guru memperagakan apa yang dia ajarkan melalui mulut dan diikuti langsung oleh para peserta/santri. Para peserta bisa melihat langsung bagaimana cara pengajar melafalkan *makhrojul huruf* dengan benar. Sebelum di mulai pembelajaran (qira'at) para peserta atau santri diwajibkan untuk membaca buku panduan qira'at berjudul *100 Maqra' Qira'at Mujawwad Riwayat Qalun-Warsy-Khalaf dan Qira'at Sab'ah*, kemudian para peserta di anjurkan untuk membaca qira'at sesuai pedoman buku panduan tersebut di hadapan guru dengan mengulang bacaan minimal 3 kali per satu orang peserta.

Dalam proses tahap belajar metode *talaqqi* di laksanakan dalam satu minggu setahun sebelum MTQ di laksanakan, 4 kali pertemuan mulai dari jam 16.00-18.00 dan dilanjutkan ba'da isya mulai jam 20.00-22.00. Pada pertemuan pertama para peserta diajarkan untuk memahami buku-buku panduan yang telah diberikan oleh pihak LPTQ Aceh jaya. Kemudian

pada hari kedua sampai hari keempat para peserta diminta untuk membacakan satu contoh qira'at secara bergilir yang diarahkan langsung oleh pengajar. Dalam penggunaan metode talaqqi apabila para peserta membaca bacaan yang salah, maka akan langsung dibenarkan bacaan qiraat yang sebenarnya dari para pengajar.

Pembelajaran yang dilakukan selalu diawali dengan salam dan berdo'a Bersama. Setelah itu pengajar mempersilahkan para peserta membuka Al-qur'an dan menyimak bacaan yang dibaca oleh pengajar dengan qira'ah Hafash baru kemudian membacanya dengan qira'ah Al-Bazziy dan Qunbul. Setelah mendengar ayat yang dibacakan oleh pengajar, pengajar menjelaskan istilah yang terdapat pada ayat yang telah dibaca. Kemudian, peserta mengulangi bacaan secara bersama-sama. Selanjutnya setelah bacaan bersama-sama telah sempurna, dilanjutkan dengan menunjuka peserta secara bergilir untuk membacakan ayat tersebut. Kegiatan pembelajaran selanjutnya yaitu berdiskusi antara pengajar dan peserta mengenai bacaan-bacaan yang masih salah. Kegiatan ini terus berlangsung hingga waktu belajar selesai. Setelah pembelajaran qira'at selesai, pengajar menutup dengan do'a Bersama dan menyampaikan beberapa nasihat serta motivasi kepada para peserta.

Terkait hal ini, sebagaimana hasil wawancara dengan para pengajar di atas terkonfirmasi dari apa yang penulis tanyakan kepada peserta didik yang belajar ilmu qira'at. Seperti pendapat Intan dan Gun sebagai peserta: Metode yang digunakan oleh pengajar adalah metode *talaqqi* dengan cara berhadapan antara satu guru dengan satu murid, dengan panduan buku 100 maqra qira'at mujawwad yang periwayatnya qalun, warsy. Dari apa yang telah penulis temui dari para peserta dan pengajar, dapat disimpulkan bahwa

metode talaqqi dan Baghdadi sangatlah membantu peserta dalam mencapai tujuan pembelajaran ilmu qira'at di LPTQ Aceh Jaya. Sampai saat ini kedua metode tersebut masih aktif digunakan oleh para pengajar yang memberikan kemudahan bagi para peserta untuk memahami ilmu qira'at.



2. Metode Pembelajaran *Jibril*

Metode *Jibril* adalah *talqin-talqin* (menirukan), yaitu para santri di LPTQ menirukan bacaan yang di bacakan oleh gurunya, selain itu praktek yang di terapkan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW dengan cara *tartil* dan di gunakan dalam pembelajaran ilmu qira'at di LPTQ Aceh Jaya sebagaimana di jelaskan oleh ustazah Sabariah.²⁸ Metode *Jibril* merupakan salah satu metode pembelajaran yang bertujuan agar para peserta membaca Al-qur'an dengan baik dan benar, yakni sesuai dengan perintah Allah SWT yaitu *tartil*. Dengan demikian metode *Jibril* bersifat fleksibel, kondisional dan mudah di terapkan oleh para pengajar sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran. Metode *Jibril* yang di gunakan para proses pembelajaran di LPTQ AcWH Jaya sama halnya dengan pembelajran pada LPTQ lainnya dengan berpacu pada teacher centris. Teacher sentris yaitu pembelajaran yang mana pengajar lebih aktif di bandingkan pesertanya. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Jibril* diajarkan dengan membaca dan menirukan satu ayat atau *waqaf*, kemudian para peserta menirukannya.

Tehnik dasar menggunakan metode *Jibril* yaitu dengan membaca satu ayat atau wafaq kemudia ditirukan oleh seluruh peserta didik. Pengajar membaca satu sampai dua ayat lagi yang masing-masing di tirukan oleh peserta didik. Hal ini di lakukan secara terus-menerus sampai bacaan peserta didik sama dengan penganjar. Metode *Jibril* mempunyai karakteristik dalam penerapatnya, ada dua tahapan yaitu:

²⁸ Hasil wawancara penulis dengan ustazah Sabariah pengajar LPTQ Aceh Jaya, pada tanggal 3 Juni 2021.

- a. Tahap *tahqiq* yaitu tahap pembelajaran membaca qira'at dengan pelan dan mendasar. Tahap ini di mulai dengan ustad/ustazah yang membacakan contoh riwayat qira'at baik itu qira'at Ibnu Katsir atau qira'at Nafi.
- b. Tahap *tartil* yaitu tahap pembelajaran qira'at dengan durasi dengan nada sedang, cepat di ikuti dengan irama tilawah Al-qur'an. Tahap ini di mulai dengan pengenalan sebuah riwayat lalu di bacakan oleh pengajar dan di tirukan oleh peserta didik secara berulang-ulang. Dalam tahap *tartil* juga di perkenalkan bacaan mad, ibdal, silah mim jamak dan perbedaan cara baca lainnya.

“para peserta qira'at ketika waktu pembelajaran pertama sekali yang di mulai pada hari ke 5 sampai ke 7 ustad/ustazah yang membacakan contoh riwayat qira'at baik itu qira'at Ibnu Katsir atau qira'at Nafi' dan kemudian para murid mengulang qira'at yang telah di bacakan oleh gurunya. Di dalam metode *Jibril* terdapat dua tahap, yaitu *tahqiq* dan *tartil*. *Pertama*; tahap *tahqiq* yaitu pembelajaran Al-qur'an dengan pelan dan mendasar. *Kedua*; tahap *tartil* yaitu pembelajaran membaca Al-qur'an dengan durasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Para peserta yang belajar qira'at di anjurkan untuk murja'ah bacaan atau hafalan yang di ajarkan oleh para guru kepada peserta sehingga pada proses pembelajaran dengan metode *Jibril* mudah menguasai ilmu yang telah di terapkan oleh para pengajar dalam proses pembelajaran.

Sulitnya mempelajari ilmu qira'at diwaktu yang sangat singkat dan terbatas, oleh karena itu peserta didik berusaha mendapat tambahan pengetahuan tentang cara membaca Al-qur'an dengan qira'at sab'ah setelah mempelajari kembali di luar jam pembelajaran. Langkah yang diambil oleh para

peserta ini setidaknya dampak membantu mereka dalam mengingat serta mampu memperluas pengetahuan mereka tentang ilmu qira'at. Para pengajar memiliki tugas tambahan untuk mengingatkan para peserta untuk tetap melanjutkan pembelajaran secara perorangan dirumah



C. Faktor Peluang dan Tantangan Pembelajaran Ilmu Qiraat di LPTQ Aceh Jaya

1. Latar Belakang Pembelajaran Ilmu Qiraat di LPTQ Aceh Jaya

Lembaga pengembangan tilawatil qur'an (LPTQ) Aceh Jaya mengadakan beberapa kegiatan pembelajaran, terutama pembelajaran qira'at. Salah satu metode pembelajaran ilmu qira'at yang paling terkenal dan sering digunakan di LPTQ Aceh Jaya adalah metode *talaqqi* dan *Jibril*. Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan para pengajar dan ketua, metode *talaqqi* dan *Jibril* di LPTQ Aceh Jaya yaitu untuk meningkatkan keterampilan peserta dan pemahaman dalam mempelajari ilmu qira'at. Cabang qira'at atau lebih dikenal dengan cabang perlombaan MTQ *qira'ah sab'ah* yang pertama kali di perlombakan di tingkatan Provinsi Aceh yaitu pada tahun 2012. Sejak saat itu cabang *qira'ah sab'ah* terus di perlombakan di setiap even MTQ. Seiring berjalannya waktu para peserta Aceh Jaya mengikuti pembinaan atau TC yang di laksanakan oleh pihak pemerintah kabupaten Aceh jaya. Berdasarkan hal itu Kadis Kabupaten Aceh Jaya Abdullah Sufi menjelaskan:²⁹

“Proses pembelajaran *qira'ah sab'ah* yang sudah berjalan dari tahun 2012 sampai sekarang menggunakan metode yang di gunakan dalam pembelajaran qira'ah pada umumnya di Aceh. Metode *talaqqi* merupakan salah satu metode yang paling sering di gunakan dalam proses belajar baik dari mulai LPTQ Kecamatan Jaya, Krung Sabe, Sampoiniet dan Teunom”.

²⁹ Hasil wawancara penulis dengan ketua LPTQ Aceh Jaya, pada tanggal 10 juni 2021.

Metode *talaqqi* dan metode *jibril* merupakan metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara pembelajaran qira'at yaitu 2 orang murid dengan 1 guru membacakannya terlebih dahulu. Kemudian satu persatu murid membacakan apa yang telah di bacakan oleh guru sama hal dengan periwayat qira'at juga setiap qira'at hanya ada 2 perawi setiap qira'at.³⁰ yang biasanya di terapkan oleh para pelatih dari Provinsi dan di sesuaikan dengan perkembangan dari setiap tahun karena dari awal tahun 2012 sampai 2021 sudah banyak penambahan cabang qira'ah baik dari qira'ah Ibnu Katsi, ad-Durry Susi, dan Qalun Warys.

Alasan yang lain masih menggunakan metode *talaqqi* karena dalam proses belajar yang dilaksanakan LPTQ lainnya juga menggunakan metode *talaqqi* karena untuk lebih memudahkan peserta MTQ dalam memahami buku panduan *qira'ah sab'ah* dan di pahami dengan cara membacanya (face to face).

2. Faktor Pendukung Pembelajaran Ilmu Qira'at di LPTQ Aceh Jaya

Ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung atau sebagai peluang dalam pembelajaran ilmu qira'at di LPTQ Aceh Jaya. Meskipun tidak bisa dikatakan sudah sempurna dalam hal pendukung pembelajaran ilmu qira'at, akan tetapi faktor-faktor tersebut memberikan dampak yang positif bagi keberlangsungan proses belajar dan mengajar untuk para peserta dalam meningkatkan kemampuan intelektual serta skill mereka. Kemampuan ini akan mampu menciptakan para Qari Qariah yang dapat berkopetensi dengan para Qari lainnya di bidang ilmu qira'at baik tingkat Gampong hingga tingkat

³⁰ Hasil wawancara penulis dengan Tgk Azwar pengajar LPTQ Aceh Jaya, pada tanggal 28 Mei 2021.

Provinsi. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan prestasi para peserta dari tahun ke tahun khususnya di tingkat Kabupaten, sedangkan di tingkat Provinsi masih belum memuaskan.³¹ Adanya peningkatan prestasi yang didapatkan oleh para qari-qariah menjadi acuan bagi para peserta lainnya. Para peserta dapat memanfaatkan kondisi serta situasi yang masih dalam kategori kurang SDMnya. Semangat belajar yang tinggi dapat meningkatkan motivasi belajar yang besar pula.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran ilmu qira'at metode yang digunakan dalam pembelajaran juga menjadi faktor pendukung berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran tersebut. Ada dua metode yang paling sering pengajar gunakan pada saat pembelajaran ilmu qira'at di LPTQ Aceh Jaya berlangsung yaitu; metode *talaqqi* (sorogan) dan metode *Jibril*. Beberapa faktor yang mendukung sehingga proses pembelajaran ini bisa berlangsung dengan cukup baik. Ada tiga faktor pendukung yang paling dominan yaitu; penerapan metode *talaqqi* dan metode *Baghdadi*, adanya motivasi belajar yang tinggi dari para peserta, dukungan eksternal yang kuat dari orangtua para peserta.

a. Penerapan Metode *Talaqqi* dan Metode *Jibril*

Dalam mempelajari ilmu qira'at ada beberapa metode yang bisa digunakan, para pengajar biasanya melakukan observasi awal kepada para peserta untuk menentukan metode mana yang sesuai dengan kemampuan para peserta. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Dalam proses pembelajaran qira'at sab'ah di LPTQ Aceh Jaya yang sudah dijalankan, para pengajar hanya menggunakan dua metode yaitu metode *talaqqi* dan metode

³¹ Hasil wawancara penulis dengan Tgk Azwar pengajar LPTQ Aceh Jaya, pada tanggal 28 Mei 2021

Jibril. Metode yang biasa kami gunakan yaitu metode *Jibril*. Karena menurut penulis sesuai dengan keadaan zaman sekarang. Proses belajar mengajarnya yaitu dengan cara *face to face* antara satu murid dengan satu guru. Hal ini karena sudah diterapkannya metode ini oleh para pelatih dari luar Aceh jaya yang pernah mengajar di LPTQ Aceh Jaya.³²

Terkait hal ini, sebagaimana hasil wawancara dengan para pengajar di atas terkonfirmasi dari apa yang penulis tanyakan kepada peserta didik yang belajar ilmu qira'at. Metode yang digunakan oleh pengajar adalah metode *talaqqi* yaitu belajar secara langsung berhadapan dengan guru atau sering disebut sebagai Mustafahah, yang berarti belajar dari mulut ke mulut. Belajar Al-qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru dan menirukannya secara benar. Pembelajaran ini biasanya dengan menggunakan panduan buku *100 Maqra Qira'at Mujawwad* yang periwayatnya Qalun, Warsy dan Khalaf.³³ Berdasarkan hasil survey peneliti, para peserta lebih mudah memahami ilmu qiraat secara teori maupun praktek dengan menggunakan metode *talaqqi* dan metode *Jibril*. Sumber pembelajaran lainnya seperti media-media digital juga sudah dimanfaatkan para peserta untuk menambah wawasan mereka mengenai ilmu qira'at.

Dari apa yang telah penulis temui dari para peserta dan pengajar, dapat disimpulkan bahwa metode *talaqqi* dan *Jibril* sangatlah membantu peserta dalam mencapai tujuan pembelajaran ilmu qira'at di LPTQ Aceh Jaya. Sampai saat ini kedua metode tersebut masih aktif digunakan oleh para pengajar yang memberikan kemudahan bagi para peserta

³² Hasil wawancara penulis dengan Tgk Amin pengajar LPTQ Aceh Jaya, pada tanggal 1 Juni 2021.

³³ Hasil wawancara penulis dengan Intan & Gun peserta LPTQ Aceh Jaya, pada tanggal 2 Juni 2021.

untuk memahami ilmu qira'at. Para pengajar juga berkontribusi untuk meningkatkan kemampuan para peserta dengan cara mempelajari berbagai sumber diluar buku-buku yang LPTQ sediakan. Para pengajar juga membangun komunikasi dengan pengajar ilmu qira'at dari luar Aceh Jaya untuk menambah wawasan mereka mengenai ilmu tersebut.

b. Motivasi Belajar yang Tinggi dari Para Peserta

Para peserta LPTQ Aceh Jaya memiliki tingkat semangat belajar yang tinggi meskipun dengan berbagai macam keterbatasan baik secara sarana maupun prasarana. Namun demikian hal tersebut tidaklah menurunkan semangat belajar dan motivasi yang tinggi untuk meraih juara ditingkat yang lebih banyak pesaingnya. Motivasi dari para peserta juga menjadi dorongan bagi para peserta lainnya yang mungkin masih gagal dalam ajang perlombaan di tingkat provinsi. Faktor pendukung yang pertama sekali yaitu gairah/motivasi dari para peserta dalam belajar ilmu qira'at, walaupun dengan sarana dan prasarana yang seadanya dan waktu pembinaan yang masih sangat kurang. Dengan adanya even MTQ tingkat gampong dan tingkat kabupaten menjadikan semangat serta motivasi lebih bagi para peserta dalam belajar ilmu qira'at.³⁴

Faktor pendukung yang pertama sekali yaitu gairah/motivasi dari para peserta dalam belajar ilmu qira'at, walaupun dengan sarana dan prasarana yang seadanya dan waktu pembinaan yang masih sangat kurang. Dengan adanya even MTQ tingkat gampong dan tingkat kabupaten

³⁴ Hasil wawancara penulis dengan Tgk Jasman pengajar LPTQ Aceh Jaya, pada tanggal 5 Juni 2021.

menjadikan semangat serta motivasi lebih bagi para peserta dalam belajar ilmu qira'at³⁵

Hampir semua peserta LPTQ bidang ilmu qira'at juga berpendapat bahwasanya motivasi dari diri sendirilah yang menjadi acuan mereka untuk semangat dalam mengikuti TC (Training Center) saat akan diadakannya even-even perlombaan baik tingkat Gampong hingga Kabupaten. Saya mempelajari ilmu qira'at karena kemauan dari diri sendiri, kemudian termotivasi dengan diadakannya ajang perlombaan MTQ bidang qira'at membuat oleh pihak pemerintah.³⁶

c. Dukungan Ekternal yang Kuat dari Orangtua.

Peran orangtua termasuk bagian paling penting dalam meningkatkan semangat belajar, atau bahkan keberhasilan proses belajar itu sendiri. Keberhasilan proses belajar tidak hanya menjadi beban para pengajar saja, akan tetapi para orang tua juga mengambil peran aktif akan hal tersebut. Memberikan dukungan kepada anak merupakan salah satu bentuk motivasi dari orang tua terhadap anaknya. Faktor pendukung motivasi dari wali murid, untuk terus berusaha dalam meningkatkan semangat anak-anak dalam mempelajari qira'at, untuk pemerintah belum terlalu memhami tentang pembelajaran qira'at walaupun belum sepenuhnya mendukung dalam proses belajar dan mengajar ilmu qira'at.³⁷

³⁵ Hasil wawancara penulis dengan Tgk Jasman pengajar LPTQ Aceh Jaya, pada tanggal 5 juni 2021

³⁶ Hasil wawancara penulis dengan Ina peserta LPTQ Aceh Jaya, pada tanggal 7 Juni 2021.

³⁷ Hasil wawancara penulis dengan Tgk Azwar pengajar LPTQ Aceh Jaya, pada tanggal 28 mei 2021

Memberikan dukungan secara langsung kepada anak akan memberikan dampak positif agar mudahnya pembelajaran yang diajarkan dipahami dengan baik.³⁸ Para pengajar serta peserta LPTQ Aceh Jaya juga menyadari bahwasanya keberhasilan yang mereka capai selama ini adalah bentuk dukungan yang memberikan pengaruh besar kepada para peserta. Adanya dukungan khusus dari orangtua para calon peserta MTQ bidang qira'at untuk terus berusaha dalam meningkatkan semangat anak-anak dalam mempelajari qira'ah.³⁹

3. Faktor Penghambat Pembelajaran Ilmu Qiraat di LPTQ Aceh Jaya

Proses pelaksanaan pembelajaran di LPTQ Aceh Jaya selama ini masih jauh dari kata sempurna, bahkan masih banyak yang perlu dibenahi. LPTQ Aceh Jaya juga masih jauh dari perhatian pemerintah pusat. Kurangnya SDM serta faktor-faktor penunjang lainnya belum terpenuhi secara keseluruhan. Hal ini seharusnya menjadi pertimbangan besar para pengurus LPTQ Aceh Jaya untuk memajukan Lembaga yang sudah ada sejak 2003 ini.

Faktor terbesar yang menjadi penghambat pembelajaran di LPTQ khususnya cabang ilmu qira'at yaitu; tidak adanya sarana dan prasarana khusus yang disediakan pemerintah agar para peserta dapat menimba ilmu dengan baik. Hal ini mengakibatkan sulitnya melakukan kegiatan pembinaan TC saat akan menghadapi ajang-ajang perlombaan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Kurangnya masa

³⁸ <https://m.mediaindonesia.com/opini/peran-orangtua-dalam-prosesbelajar>

³⁹ Hasil wawancara penulis dengan ketua LPTQ Aceh Jaya, pada tanggal 10 Juni 2021.

pembinaan serta tenaga pengajar yang berkompetensi juga menjadi faktor penghambat pembelajaran ilmu qira'at di LPTQ Aceh Jaya. Beberapa faktor yang sudah penulis temukan berdasarkan hasil wawancara menunjukkan hasil yang signifikan dengan data perolehan prestasi peserta yang belum ada sampai ke tingkat provinsi pada cabang pelombaan MTQ ilmu qira'at di kabupaten Aceh Jaya. Pembinaan yang telah dilakukan selama ini belum memberikan hasil yang baik karena terhambatnya dengan beberapa faktor yang sudah penulis sebutkan di atas.

a. Belum adanya ketersediaan sarana/prasarana

Dalam proses belajar mengajar, sarana dan prasarana menjadi faktor penunjang utama agar terlaksananya pembelajaran yang efektif dan kondusif. Untuk hal ini, LPTQ Aceh Jaya masih sangat membutuhkan tempat serta media-media pendukung belajar lain yang sampai sekarang ini belum terpenuhi. Ada beberapa faktor-faktor kelemahan yang harus segera di benah oleh LPTQ antara lain; (1) Lemahnya SDM dalam Lembaga pembelajaran Ilmu Qira'at, (2) Sarana dan prasarana yang belum mencukupi, (3) Kurang bisa menangkap peluang dengan situasi yang sedang di hadapi. Untuk sarana dan prasarana belum ada tempat khusus atau istilah Gedung. Cuma memanfaatkan sarana ibadah seperti masjid, dayah dan sekolah dalam hal membina qori-qoriah di Aceh Jaya. Hal ini dikarenakan masih kurangnya perhatian dari pemerintah setempat.⁴⁰

Ditinjau dari jenisnya, fasilitas pendidikan di kelompokkan menjadi 2 bagian yaitu; fasilitas fisik dan nonfisik. fasilitas fisik yaitu segala sesuatu berwujud benda

⁴⁰ Hasil wawancara penulis dengan ketua LPTQ Aceh Jaya, pada tanggal 10 Juni 2021

mati atau di bendakan fungsikan untuk mempermudah atau melancarkan sesuatu usaha, seperti kendaraan, mesin tulis, buku, alat peraga, media dan sebagainya. Fasilitas lain yang di jadikan oleh LPTQ Aceh Jaya seperti kitab-kitab seperti buku 100 Maqra' Qira'at Mujawwad Riwayat Qalun-Warsy-Khalaf dan Qira'at Sab'ah, karya Amad Fathoni. Buku buku tajwid dan buku panduan qira'ah sab'ah riwayat al-Bazzi dan Qunbul. Meskipun keterbatasan Sarana pembelajaran ilmu qira'at dengan metode Talaqi dan Bagdadiyah tetap terlaksana dengan baik, meskipun fasilitas sederhana dan berketerbatasan.

Fasilitas non fisik yaitu sesuatu benda mati fungsinya untuk melancarkan sesuatu usaha seperti manusia, jasa dan uang.⁴¹

b. Kurangnya masa pembelajaran/pembinaan.

Mempelajari ilmu qira'at bukanlah hal yang mudah untuk dipelajari. Masa pembelajarannya tidak bisa ditepuh selama satu atau dua bulan. Mempelajari ilmu qira'at haruslah bertahap dan dilakukan secara berkepanjangan. Mengenai pembelajran serta pembinaan ilmu qira'at di LPTQ Aceh Jaya biasanya hanya dilakukan TC sekali dalam setahun sebelum MTQ diselenggarakan, hal ini tentu saja sangat tidak efektif. Di LPTQ Aceh Jaya hanya memberika masa pembinaan kurang lebih satu minggu dalam setahun sebelum even-even MTQ/STQ berlangsung, jika dibandingkan pembinaan dengan kabupaten lainnya sangat jauh perbandingan karena faktor dana sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pembinaan

⁴¹ Ike Malaya Sinta, Manajemen Sarana dan Prasarana, dalam *Jurnal Islamic Educaditon Manajemen*, Nomor 1 2019, hlm. 81

Kurangnya masa pembinaan juga akan berpengaruh kepada prestasi yang akan dicapai nanti pada saat ajang perlombaan berlangsung. Kalau dari segi pelaksanaan atau pembinaan masih sangat kurang dibandingkan dengan Kabupaten atau kota yang ada diluar Aceh Jaya. Pembelajaran yang di inginkan oleh peserta dan guru sangat perlu perhatian khusu dari pemerintah Aceh Jaya agar durasi pembelajaran di tambah dari tahun ketahun untuk perubahan Aceh Jaya kedepannya sehingga proses pembelajaran menjadi efektif di bandingkan dengan Proses pelaksanaan pembelajaran qira'at di tempat lain cukup sedangkan di Aceh Jaya hanya mendapat pembinaan selama satu minggu sebelum MTQ diselenggarakan.⁴²Hampir semua peserta LPTQ bidang ilmu qira'at juga berpendapat bahwasanya motivasi dari diri sendirilah yang menjadi acuan mereka untuk semangat dalam mengikuti TC (Training Center) saat akan diadakannya even even perlombaan baik tingkat Gampong hingga Kabupaten.

c. Kurangnya perhatian dari pemerintah

Semangat dan motivasi yang tinggi dari para peserta tidak cukup membantu mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif apabila tidak adanya dukungan pemerintah setempat. Para peserta sangat membutuhkan dukungan moral serta dana untuk membangun sarana dan prasarana yang sampai saat ini belum dimiliki oleh LPTQ Aceh Jaya. Selama ini dana yang disediakan oleh pemerintah masih sangat kurang. Para peserta hanya dapat melakukan pembinaan yang singkat dan terbatas karena kurangnya sosialisasi dari pemerintah Aceh Jaya. Pembelajaran menggunakan buku yang terbatas juga menjadi tantangan bagi

⁴² Hasil wawancara penulis dengan Fadli peserta LPTQ Aceh Jaya, pada tanggal 25 Mei 2021.

penagajar maupun peserta MTQ Kabupaten Aceh Jaya. Kami sangatlah membutuhkan dana yang besar dari pemerintah untuk mempersiapkan para peserta menghadapi even-even besar, agar para peserta MTQ Aceh Jaya khususnya cabang qira'ah tidak ketinggalan di bandingkan LPTQ kabupaten lainnya.⁴³

Pemerintah Aceh Jaya tidak mempunyai minat khusus di bidang agama, jika dibandingkan dengan perhatian pemerintah terhadap cabang olahraga jauh dari kata cukup, perbandingan minat pemerintah terhadap olahraga sekitar 75 persen di bandingkan dengan Agama yang masih jauh dari 20 persen, pemerintah Aceh Jaya belum terlalu memahami tentang pembelajaran Al-qur'an khususnya di bidang qira'at, tilawatil qur'an dan tahfizh qur'an ini yang harus menjadi sebuah proposal penting dari LPTQ Aceh Jaya untuk mengajukan permohonan kepada Pemerintah Aceh Jaya agar lebih memahami terhadap proses pembelajaran ilmu qira'at di LPTQ Aceh Jaya.

d. Kurangnya Tenaga Pengajar (Guru)

*“Motivation is a process that starts with a physiological deficiency or need that activates a behavior or a drive that is aimed at a goal or incentive”.*⁴⁴ Guru yang memiliki motivasi tinggi akan memandang berbagai kekurangan yang ada di sekolah sebagai tantangan. Ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi kekurangan itu. Guru menjadi komponen penting dalam keberhasilan sebuah pembelajaran.

⁴³ Hasil wawancara penulis dengan Tgk Jasman pengajar LPTQ Aceh Jaya, pada tanggal 5 Juni 2021

⁴⁴ Tiara Anggia, “Pengaruh Profesionalisme Guru dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru”, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* nomor 1,(2015), hlm. 25.

Kami masih sangat kekurangan tenaga pengajar. Seharusnya untuk pembelajaran ilmu qira'at di butuhkan lebih banyak guru.⁴⁵ Apabila kurangnya guru dalam sebuah lembaga hal ini akan menjadi hambatan tersendiri bagi Lembaga maupun para peserta. Selama ini LPTQ Aceh Jaya hanya menggunakan beberapa guru cabang ilmu qira'at pada saat masa pembekalan untuk para peserta MTQ cabang ilmu qira'at. Guru yang professional di bidang qira'at di Aceh jaya masih sangat kalah jauh ketimbang guru dari kabupeten/kota lainnya yang ada dia Aceh, pengajar dari LPTQ sangat minim yang ingin mengajarkan ilmu qira'at ke Aceh Jaya dikarenakan dana untuk mengundang guru profesional kurang, ini yang menyebabkan Aceh Jaya sulit untuk mengundang guru-guru dari tingkat Provinsi, para peserta hanya hanya dapat masa pembekalan yang singkat juga dikarenakan minimnya tenaga pengajar. Pembelajaran dengan keterbatasan guru membuat proses belajar dan mengajar menjadi tidak efektif sesuai dengan aturan dari metode-metode yang sudah diterapkan. Kurangnya tenaga pengajar juga berpengaruh pada minimnya prestasi para peserta di tingkat kabupaten maupun provinsi.

4. Analisis SWOT Pendukung & Penghambat Dalam Pembelajaran Ilmu Qiraat di LPTQ Aceh Jaya

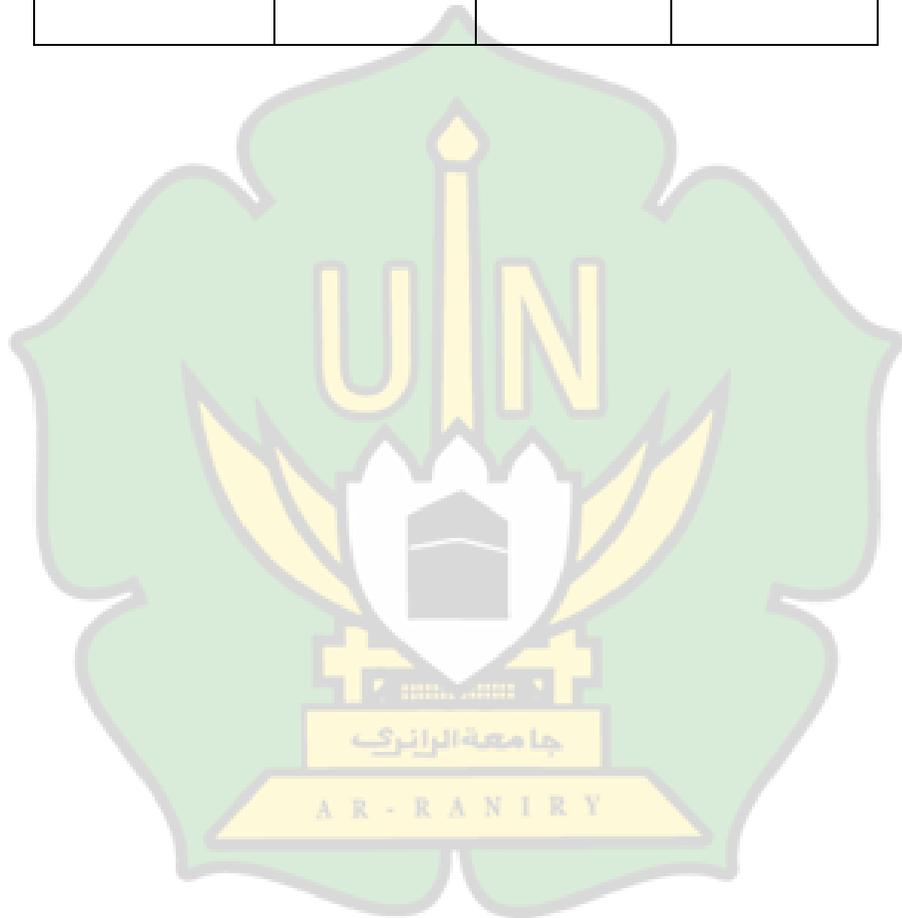
Setelah melakukan penelitian dengan panduan pada teori SWOT, maka dari itu penulis menemukan hasil analisis SWOT pada Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) dengan 4 elemen yaitu; Strength (Kekuatan), Weakness (Kelemahan), Opportunity (Peluang), dan Threats (Ancaman). Tujuan dari analisis SWOT yaitu membantu para pengurus sebuah Lembaga untuk menemukan aspek eksternal maupun

⁴⁵ Hasil wawancara penulis dengan Mahda peserta LPTQ Aceh Jaya, pada tanggal 22 Mei 2021.

internal yang terjadi. Analisis SWOT juga berguna dalam pengembangan Lembaga yang akan mendatang, serta mempertimbangkan hal-hal yang harus di pertahankan maupun yang harus di kembangkan.

Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Motivasi yang tinggi dari peserta	Tidak adanya media pembelajaran yang memadai.	Peningkatan kemampuan peserta dalam mempelajari ilmu qira'at.	Kemampuan peserta tidak bisa berkembang dengan baik.
Dukungan eksternal yang Kuat dari Orangtua	Tidak adanya fasilitas sarana dan prasaran.	Para peserta berkeinginan besar untuk mengikuti ajang perlombaan MTQ cabang qira'ah sab'ah.	Kurangnya prestasi yang dicapai.
Adanya penerapa metode <i>talaqqi</i> dan metode <i>jibril</i>	Kurangnya tenaga pengajar yang susai professional	Para peserta semakin mudah dalam memahami ilmu qira'at.	Metode pembelajaran yang tidak sepenuhnya tersampaikan.

	dalam bidang ilmu qira'at.		
--	----------------------------	--	--



DAFTAR NAMA-NAMA PESERTA TRAINING
CENTER MUSABAQAH TILAWATIL QUR'AN
(MTQ) KABUPATEN ACEH JAYA TAHUN 2021

N O	NAMA	PA/ PI	KECAMAT AN	CABANG/GOLON GAN
1	M. Yasin	Pa	Indra jaya	Tartil qur'an
2	Cut Elisa Mawaddah	Pi	Indra Jaya	Tartil qur'an
3	Bidril	Pa	Teunom	Tiawah anak-anak
4	Fatimah Azzahra	Pi	Jaya	Tiawah anak-anak
5	Sahibul kiram	Pa	Teunom	Tilawah Remaja
6	Nazirah	Pi	Teunom	Tilawah Remaja
7	Novrizal	Pa	Teunom	Tilawah dewasa
8	Zahrita	Pi	Panga	Tilawah dewasa
9	Nur fazli	Pa	Teunom	Qira'at murattal
10	Sharfina	Pi	Indra jaya	Qira'at murattal
11	Nurul fajri	Pa	Nurul fajri	Qira'at murattal dewasa
12	Mahda Laila	Pi	Jaya	Qira'at murattal dewasa

13	Syahrul gunawan	Pa	Darul hikmah	Qira'at remaja	mujawwad
14	Intan maghfirah	Pi	Jaya	Qira'at dewasa	mujawwad
15	Syibran mulasi	Pa	Jaya	Qira'at dewasa	mujawwad
16	Nazriah	Pi	Teunom	Qira'at dewas	mujawwad
17	M. Ihsan	Pa	Jaya	Hafiz 1 juz	
18	Shalsabila	Pi	Indra jaya	Hafiz 1 juz	
19	M. zubaidi	Pa	Indra jaya	Hafiz 5 juz	
20	Latifatul Yusra	Pi	Jaya	Hafiz 5 juz	
21	Afkar kiram	Pa	Pasie raya	Hafiz 10 juz	
22	Syarifah karimah	Pi	Jaya	Hafiz 10 juz	
23	Siti nurhalimah	Pa	Indra jaya	Hafiz 20 juz	
24	T. daiyan faruqi	Pi	Setia bakti	Hafiz 30 juz	
25	Muhammad fahmi	Pa	Jaya	Tafsir Indonesia	Bahasa

26	Fidyawati	Pi	Krueng sabe	Tafsir Bahasa inggris
27	Nazifa rahmatillah	Pa	Sampoiniet	Fahmil qur'an
28	M. rifki	Pa	Sampoiniet	Fahmil qur'an
29	Muhammad al- wali	Pi	Sampoiniet	Fahmil qur'an
30	Herdian	Pa	Krueng sabe	Fahmil qur'an
31	Husnil salasa fitria	Pi	Krueng sabe	Fahmil qur'an
32	Zunnun misri AR	Pa	Krueng sabe	Fahmil qur'an
33	Rismawar dewi arda	Pi	Panga	Fahmil qur'an
34	Muhammad fazil maulana	Pa	Panga	Syarhil qur'an
35	Maulana	Pa	Panga	Syarhil qur'an
36	Nahdaturrah mah	Pi	Panga	Syarhil qur'an
37	Ita kausari	Pi	Jaya	Syarhil qur'an
38	Mahda levia	Pi	Jaya	Syarhil qur'an
39	Saifullah	Pa	Jaya	Khat naskah
40	Sri wahyuni	Pi	Krueng sabe	Khat naskah

41	Muhidin arraji	Pa	Krueng sabe	Khat hiasan mushaf
42	Maisarah	Pi	Krueng sabe	Khat hiasan mushaf
43	Muhammad wali	Pa	Darul hikmah	Khat dekosrasi
44	Wahyuni	Pi	Pasie raya	Khat dekosrasi
45	Rifal muvriyadi	Pa	Krueng sabe	Khat kontemporer
46	Ayu fitriyani	Pi	Darul hikmah	Khat kontemporer
47	Muhammad haviz	Pa	Indra jaya	MMQ
48	Jannatinn nisa	Pi	Krung sabe	MMQ

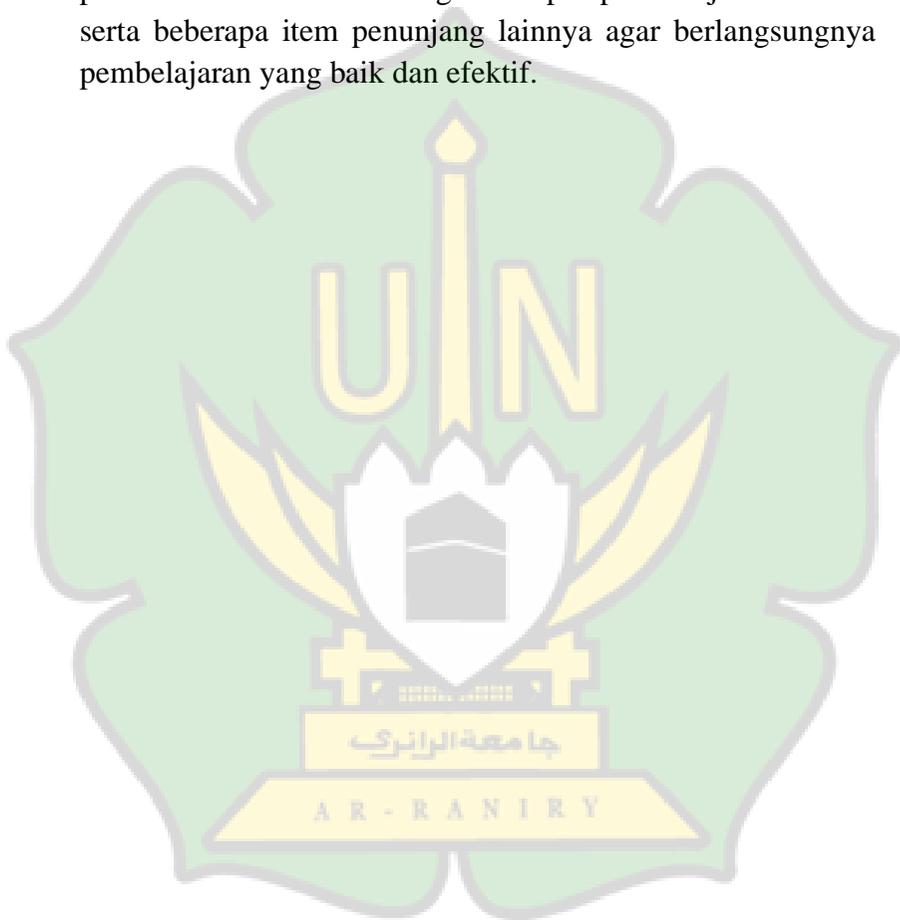
D. Analisis

Proses pembelajaran ilmu qira'at di LPTQ Aceh Jaya sejak tahun 2012 hingga tahun 2021 sudah berjalan dengan cukup baik karena adanya beberapa faktor pendukung seperti penerapan metode talaqqi dan Jibril, motivasi yang tinggi dari para peserta dan dukungan eksternal yang kuat dari orang tua. Ketiga faktor ini memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran ilmu qira'at sehingga menambah wawasan ilmu para peserta dalam memahami ilmu qira'at. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara para pengajar LPTQ Aceh Jaya.

Dalam praktik pembelajaran qira'at para pengajar dan peserta masih mengalami kesulitan yang mengakibatkan terhambatnya proses pembelajaran serta kurangnya prestasi di bidang cabang qira'at. Beberapa faktor penghambat yang penulis temukan saat proses penelitian adalah tidak adanya ketersediaan sarana/prasarana, kurangnya masa pembelajaran atau pembinaan, kurang perhatian dari pemerintah, dan kurangnya tenaga pengajar (guru). Hal tersebut akan segera teratasi apabila adanya dana penunjang dari pemerintah untuk keberlangsungan pembelajaran ilmu qira'at di LPTQ Aceh Jaya.

Pembelajaran ilmu qira'at menggunakan metode *talaqqi* (*sorongan*) dan metode Jibril, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan dan juga ustad-ustazah yang mengajar pada cabang ilmu qira'at di LPTQ Aceh Jaya. Proses pembelajaran ilmu qira'at di lakukan dengan cara para pengajar membacakan ayat di awal kemudian para peserta menirukan bacaan gurunya, lalu mengoreksi apabila terjadi kesalahan saat para peserta mengulangnya. Guru memperagakan apa yang dia ajarkan melalui mulut dan diikuti langsung oleh para peserta/santri. Para peserta bisa melihat

langsung bagaimana cara pengajar/guru memperagakan contoh bacaan qira'at menurut riwayat yang di bacakannya. Untuk mengatasi permasalahan selama ini Ketua LPTQ Aceh Jaya melakukan permohonan dana yang diajukan kepada pemerintah untuk membangun tempat pembelajaran khusus serta beberapa item penunjang lainnya agar berlangsungnya pembelajaran yang baik dan efektif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka pada bagian akhir pembahasan ini penulis dapat menarik kesimpulan, diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran ilmu qira'at ada dua metode yang sering digunakan di LPTQ Aceh Jaya yaitu metode *talaqqi* dan metode *Jibril*. Kedua metode ini memberikan dampak positif kepada perkembangan pemahaman para peserta dalam mempelajari ilmu qira'at. Dimana proses pembelajaran dengan kedua metode ini para peserta berhadapan antara satu guru dengan satu murid (*face to face*), dengan panduan buku *100 Maqra Qira'at Mujawwad* yang periwayatnya Qalun, Warsy dan Khalaf.
2. Faktor-faktor yang menjadi pendukung pembelajaran ilmu qira'at di LPTQ Aceh Jaya yaitu sebagai berikut; adanya penerapan metode *tallaqi* dan metode *jibril*, adanya motivasi belajar yang tinggi dari para peserta, dukungan eksternal yang kuat dari orangtua para peserta. Hal ini akan meningkatkan semangat belajar para peserta serta membangun motivasi dalam meraih juara pada ajang-ajang perlombaan yang ada. Dalam mempelajari ilmu qira'at dipengaruhi juga dengan beberapa faktor yang menghambat atau disebut sebagai tantangan yaitu; belum adanya ketersediaan sarana/prasarana, kurangnya masa pembelajaran/pembinaan, kurangnya perhatian dari pemerintah, kurangnya pengajar (Guru).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, berikut ini penulis paparkan beberapa saran yang semoga dapat memberi manfaat untuk LPTQ Aceh Jaya.

1. Untuk pengurus LPTQ Aceh Jaya. Penulis merasa perlunya memperluas jaringan kerjasama antara pengurus dan pemerintah pusat. Sehingga LPTQ Aceh Jaya memiliki sarana serta prasarana yang sama dengan LPTQ di Kabupaten lainnya yang sudah lengkap secara SDMnya.
2. Untuk para ustaz/ah, hendaknya menyediakan waktu pembinaan yang lebih lama agar pembelajaran ilmu qira'at lebih efektif. Serta penyediaan buku-buku yang lebih banyak. Tc yang dilaksanakan dengan waktu yang lebih lama akan memberikan hasil yang lebih memuaskan ketika mengikuti even-even perlombaan MTQ tingkat Kabupaten maupun Provinsi.
3. Untuk para peserta. Dengan keadaan yang serba keterbatasan, penulis berharap tidak mengurangi semangat belajar para peserta yang sudah ada selama ini. Peserta tetaplah mencari ilmu yang lebih luas meskipun dari luar LPTQ dan membagikan kepada sesama peserta lainnya untuk mempeluas ilmu qira'at.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aji, Acep Sabiq, “Membumikan Qira’at di Indonesia”, *Skripsi Study Ilmu Al-qur’an dan Tafsir*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Ahmad Fathoni, *100 Maqra’ Qira’at Mujawwad Riwayat Qalun-Warsy-Khalaf dan Qira’at Sab’ah*, Jakarta: Fakultas Tarbiyah IIQ, 2011.
- Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, dalam *Jurnal UIN Antasari Banjarmasin*, Nomor 2, 2018.
- Aida Imthana, “Implementasi Metode Jibril dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur’an di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Nomor 2, 2016.
- Bahtian Yusuf, “Studi Khilafiyah Qira’ah Sab’ah, dalam, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Nomor 2, 2019.
- <https://m.mediaindonesia.com/opini/peran-orangtua-dalam-prosesbelajar>
- Ibnu Rochman, “Analisis SWOT dalam Lembaga Pendidikan”, dalam, *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Nomor 1, 2019.
- Ike Malaya Sinta, “Manajemen Sarana dan Prasarana”, dalam, *Jurnal Islamic Educaditon Manajemen*, Nomor 1, 2019.
- Julian Apani, “Efektifitas Pembelajaran Qira’ati Qur’an di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu”. *Skripsi*, Bengkulu: Pendidikan Agama Islam, IAIN, 2019.

Kiki Rio, Riska. “Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-qur’an”. *Tesis*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel, 2019.

Mardan, *Al-qur’an sebuah Pengantar Memahaminya*, Jakarta: pustaka Mapan, 2010.

Mona Novita, “Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam”, dalam, *Jurnal Nur El-Islam* nomor 2, 2017.

Muhammad, Aman Ma’mun, Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4, No. 1.

Muhammad Roihan Nasution, “*Qira’at Sab’ah Khazanah Bacaan Al-Qur’an Teori dan Praktik*”, Ttp: Perdana Mulya Sarana: 2019.

Muhammad Syaifuddin, Abu Bakar, Muzakkir, “Implementasi Metode Qira’at Sab’ah dengan Bacaan Imam Nafi’ Riwayat Qalun dan Warsy pada Santri Jam’iyatul Qurra, dalam *Jurnal Diskursus Islam*, nomor 1, 2018.

Muslimin, ‘*Urgensi Memahami Qira’at dalam Al-Qur’an dan Sejarah Perkembangannya*, dalam *Jurnal Urgensi Memahami Qira’ati*, Nomor 2, 2011.

Paulus Wardoyo, *Alat Analisis Manajemen*, Semarang: University Press, 2011.

Ridha, “Kriteria dan Ketentuan Qira’at Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam*, Nomor 2, 2015.

Rokhilah, Shofia Amaliyah. “*Model Pembelajaran Qira’at Sab’ah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an Lawang-Malang*”, Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Romdloni, “Implementasi Metode Pembelajaran Qira’ah Sab’ah”, dalam, *jurnal Al-mkrifat*, Sumatera Selatan nomor 1, 2016.

Siti Aishah, Binti Abdul Aziz, “*Penerapan Pembacaan Al-Qur’an dengan Qira’at Asyarah*”. Skripsi Study Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sumatra Utara Medan. 2019.

Sugiyono, *Metode Penelitian: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Tp. 2018.

Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Tiara Anggia, “Pengaruh Profesionalisme Guru dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru” dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* Nomor 1, 2015.

Ummi, Churrotin, “Telaah Makna Akal Pada Ayat Al-Riba’ di dalam Al-Qur’an”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Ponogoro, 2018.

Zulfison, Muharram, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur’an dengan Metode Mandiri*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.